

BAB III
KONSEP TUHAN;
STUDY UKURAN KEBENARAN TENTANG TUHAN DALAM
PERSPEKTIF AGAMA ISLAM, KRISTEN DAN HINDU

A. KONSEP TUHAN DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM

1. Agama Islam

Tuhan menurut Islam adalah Allah, Esa, Ahad, Dia adalah dirinya sendiri, Tunggal dalam sifatnya maupaun Fa'alnya. Dia unsur yang berdiri sendiri tidak berbilang dan pada ayat kedua yaitu Allah tidak bergantung pada siapa-siapa melainkan ciptaan-Nyalah yang bergantung pada-Nya seperti malaikat, manusia, iblis, jin, hewan, benda mati, cair, gas, padat, cahaya dan sebagainya adalah ciptaan. Dialah Sang pencipta Sang kholik, semua makhluk berdo'a meminta kepada-Nya, hidup matinya tergantung kepada-Nya, tidak ada makhluk yang tidak tegantung kepada-Nya demikian juga manusia sejak zaman Adam hingga Muhammad.

Ayat ketiga yaitu Allah tiak beranak dan tidak diberanakan, maksudnya Allah tidak beranak dan tidak mempunyai orang tua, ia Tunggal, Esa. Dan ayat yang keempat yaitu tidak ada sesuatupun yang setara dengan dia. Maksudnya Allah itu Maha sempurna dan tidak ada yang menanangi kesempurnaannya dan dia tidak ada yang menyeratakan dengannya walaupun nabi, malaikat atau makhluk gaib yang pintar pun kalah dengannya. Dia Maha segalanya Allah itu Tunggal, Esa. Wujudnya ya dirinya sendiri bukan Zdat lain. Atau menyatu dengan Zdat lain, dua

menjadi satu atau tiga menjadi satu seperti trimurti, trinitas, triparti. Islam tidak mengenal politesme Islam hanya mengenal monoteisme. Sang Tunggal, Tunggal wujudnya, Tunggal dan kekal. Awal dan akhir sifatnya.¹

Dalam keimanan Islam, diajarkan bahwa untuk mengenal Tuhannya orang-orang Islam, kita harus mengenal ciptaan-Nya, pencipta dikenal melalui ciptaan-Nya. Karena Tuhan Maha pencipta, maka untuk mengenal Tuhan, kita harus mengenal ciptaan-Nya.²

Dalam tinjauan Islam, konsep ke-Tuhan-an tidak dapat dipisahkan dari pengertian tentang Tuhan yang termuat dalam sumber-Nya. Yaitu Al-Qur'an yang oleh umat Islam diyakini sebagai wahyu, dan menurut Al-Qur'an ajaran Islam yang terpenting adalah perintah dan seruan kepada manusia untuk menyembah hanya kepada Allah dan ini merupakan credo inti. Al-Qur'an menyatakan bahwa yang Tuhan itu hanyalah Allah. Karena yang Tuhan hanyalah Allah maka manusia hanya benar kalau menyembah Allah semesta.

Sehubungan dengan ke-Tuhan-an, Al-Qur'an tidak hanya menyebutkan tentang Tuhan saja, akan tetapi juga tentang sifat-sifatnya, lewat sifat-sifat Allah dapat diketahui corak hubungan antara Allah selaku pencipta alam sebagai ciptaan-Nya. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa tidak ada sesuatu pun yang mampu menyamai dan menyertai Allah. Dari sini juga dapat dipahami kata Allah itu adalah nama Tuhan bagi kalangan muslim.

¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kumudasmoro Grafindo, 1994) hal. 1118

² Yasin T. Al-Jibauri, *Konsep Tuhan Menurut Islam*, Lentera Basritama; Jakarta, 2005, hal 30-34

Konsep-konsep teologis yang pokok, yang diuraikan secara garis besar dalam Al-Qur'an, dalam banyak hal sama dengan yang terdapat dalam agama yahudi dan Kristen konsep yang paling penting adalah Tuhan dan manusia sebagaimana halnya dengan agama luhur lainnya, segala sesuatu dalam Islam berpusat pada kenyataan utama, yaitu Tuhan atau Allah. Pertama-tama, Allah itu bukan benda dan karena itu tidak terlihat. Bagi orang arab hal ini tidak menimbulkan keraguan akan keberadaannya karena mereka tidak pernah belajar seni, menganggap sesuatu tidak ada kecuali apa yang dapat dilihat bagi kaum muslimin, monoteisme bukan hanya sumbangan Islam kepada agama orang arab, tetapi kepada seluruh agama manusia.

Patung-patung agama Hindu dianggap sebagai suatu bukti yang nyata bahwa agama ini tidak pernah menganut pemujaan hanya kepada Tuhan saja seperti halnya umat Kristen yang telah mengkompromikan monoteismenya dengan memper-Tuhan-kan Yesus. Islam menghormati Yesus sebagai seorang nabi Allah yang benar. Agama ini bahkan menerima ajaran Kristen tentang kelahiran dari seorang perawan.³ Tetapi tentang ajaran inkarnasi dan tri Tunggal, Islam menarik garis besar yang tegas, dan memandang hal itu sebagai suatu konsensi terhadap keinginan manusia untuk mencari kompromi antara yang bersifat manusia dengan hal yang bersifat ilahi.

Ia merupakan penguasa dari jagat raya adalah juga: yang suci, yang Maha damai, yang Maha setia, selalu dekat yang cintanya kepada manusia

³ Djohan Effendi, *Agama-Agama Manusia*, (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia (YOI) 1985), hal. 270.

lebih lembut dari cinta induk burung kepada anak-anaknya.⁴ Karena rahmat Tuhan, suasana Al-Qur'an adalah suasana kegembiraan, walaupun peringatan-Nya pada manusia yang tidak benar cukup keras. Seperti halnya yang ditulis oleh seorang ahli filsafat muslim yang besar: "pusat pengalaman berhingga yang sulit dijelaskan merupakan kenyataan universal yang paling mendasar. Semua kehidupan bersifat individual: tidak ada apa yang disebut kehidupan universal itu. Karena Tuhan itu sendiri adalah suatu individu: Ia merupakan individu yang paling unik."⁵

Bila dikaji dari sumber akar kata kalimat yang diberikan kepada wujud yang Maha Tinggi dan Maha Kuasa di dalam berbagai bahasa adalah diterima asal-usulnya sama, terutamanya dalam bahasa-bahasa Indo Eropa seperti perkataan Deva, Theo, Dieu, Dos dan Do serta Khoda dan God. Dalam bahasa-bahasa semantik seperti Ilah, El, dan Al; bahkan antara Yahweh dalam bahasa Ibrani dan Ioa dalam bahasa Yunani Persian merujuk kepada kesemua konsep tentang kewujudan Maha Tinggi, juga merujuk kepada kemiripan bunyi sehingga boleh juga merupakan perkongsian bersama seluruh manusia (*cognate*).⁶

Manakala perkataan *ilah* yang jamaknya *alياهو* dan kata *ilahah* yang jamaknya *ilahat* di dalam bahasa Arab memberi maksud yang sama yaitu *sesuatu yang disembah* atau *dipatuhi*. Sekiranya alياهو bermaksud memper-Tuhan-kan atau men-Dewa-kan, maka perkataan ta'lah pula

⁴ Ameer Ali, *The Spirit Of Islam*, (London; christophers, 1923), hal 150

⁵ Muhammad Iqbal, *The Secrets Of The Self*, (Lahore: Muhammad Ashrat, 1920-1947), hal. 888

⁶ Nurcholish Madjid, *Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992. hal 78.

memberi makna menjadi Tuhan. Sebagai contoh, makhluk atau benda yang disembah atas dasar kebebasan, kekuasaan dan bernilai untuk disembah, untuk ditunduk dengan rasa kehinaan dan kepaTuhan. Namun, perlu diberi perhatian, perkataan *ilah* ini adalah lebih umum atau luas penggunaannya dari pada Allah kerana memasukkan apa saja aspek atau apa-apa makhluk yang mempunyai kuasa yang hebat untuk dipatuhi oleh manusia, dinamakan atau dipanggil ilah. Ilah atau Tuhan ialah tiap-tiap sesuatu yang disembah oleh manusia, sama ada yang berhak disembah atau tidak, merupakan Tuhan kepada orang itu. Jika penyembahan itu kepada yang sepatutnya disembah, maka penyembahan itu adalah hak dan jika penyembahan itu kepada yang tidak patut disembah, maka penyembahan itu adalah tidak hak atau tidak benar.

Selanjutnya, konsep *ilah* juga memasukkan pemikiran kuasa yang tidak berakhir, kuasa yang menakjubkan yang lain. Ia juga mendedahkan pengertian bahwa yang lain adalah bergantung pada-Nya dan ia tidak bergantung pada yang lain. Perkataan *ilah* juga mengandung makna persembunyian (*abstract*) dan misteri. Oleh itu, *ilah* adalah *being* yang tidak dapat dilihat. Pertembungan dengan perkataan Allah di dalam bahasa Arab, sekali lagi perlu diteliti dan diperhalusi untuk mengelakkan kekeliruan. Allah adalah nama khas atau personal bagi Tuhan dan tidak diambil dari pada kata *ilah* yang bermaksud Tuhan walaupun Allah itu Tuhan.

Berdasarkan paradigma di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Allah dari sudut kefahamannya adalah salah satu di antara banyak-banyak

Tuhan yang diyakini dan disembah oleh manusia. Ini tidaklah mengherankan kerana jika ditinjau dari sejarah lampau di zaman Jahiliah pun, ide tentang Allah ini sudah ada dan bukanlah sesuatu yang asing di kalangan masyarakat Arab. Contohnya, dapat kita perolehi dari pada bait-bait syair sebelum Islam yang menghimpunkan nama-nama personal dan inskripsi-inskripsi lama tulisan tangan. Allah bagi mereka adalah Tuhan langit dan bumi begitu juga Ka'bah sebagaimana dalam Al-Qur'an.⁷

فَأَنىُّ اللّٰهُ لَيَقُولُنَّ وَالْقَمَرَ الشَّمْسَ وَسَخَّرَ وَالْأَرْضَ السَّمَوَاتِ خَلَقَ مَنْ سَأَلْتَهُمْ وَلَيْن
 يُؤْفَكُونَ ﴿٦١﴾

Artinya:

“Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: “Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?” tentu mereka akan menjawab: “Allah”, Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)”.

Walau bagaimanapun kepada mereka, Allah adalah salah satu di antara banyak-banyak Tuhan, di samping Allah merupakan yang tinggi.⁸ Tuhan Tinggi atau Tuhan Utama. Sedangkan dalam waktu yang sama juga mereka percaya kepada Tuhan-Tuhan lain sebagai wujud yang bersifat “divine” dalam taraf yang sedikit lebih rendah. Oleh yang demikian, pada masa yang sama mereka mencari Tuhan-Tuhan lain sebagai perantara (mediator) dalam peribadatan dan penyembahan mereka kepada Tuhan

⁷ Al-Qur'an, al-‘Ankabut, Ayat 61.

⁸ Muhammad Zafrullah Khan, *Islam: Its Meaning for Modern Man*, London, Routledge and Kegan, Paul, 1980, hlm. 47

Tertinggi (Allah). Ini amat jelas dapat kita lihat dalam Al-Qur'an yang mengatakan⁹:

لِيُقَرَّبُونَا إِلَّا تَعْبُدُهُمْ مَا أَوْلِيَاءَ دُونِنَا مِنَ اتَّخَذُوا وَالَّذِينَ^٩ الْخَالِصُ الدِّينُ لِلَّهِ أَلَا
هُوَ مَنْ يَهْدِي لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ تَحْتَلِفُونَ فِيهِ هُمْ مَا فِي بَيْنَهُمْ سَحْكُمُ اللَّهُ إِنَّ زُلْفَى اللَّهِ إِلَى
كَفَارًا كَذِبًا ﴿٥٧﴾

Artinya:

"Ingatlah, Hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar".

Seterusnya mereka mengatakan Allah mempunyai anak-anak perempuan. Dia Maha suci, Sedangkan bagi mereka pula, mereka peruntukkan apa yang mereka sukai anak-anak lelaki.¹⁰

Ayat-ayat di atas memberi penekanan serius kepada kedudukan ke-Esa-an Tuhan dan tidak ada tolak ukur langsung untuk mempersekutukannya. Menyentuh aspek ke-Tauhid-an atau ke-Esa-an Allah ini, Zakaria Stapa mengkategorikannya kepada tiga ciri utama yang boleh disaringkan seperti berikut: Ke-Tauhid-an Zdat Pengertiannya bahwa Allah adalah satu,

⁹ Al-Qur'an, Al-Zumar, Ayat 3.

¹⁰ Al-Qur'an, al-Nahl, Ayat 57.

Esa secara mutlak. Al-Qur'an berulang kali menegaskan Ide wahdaniyyah Allah Tidak sekali-kali mempunyai anak, dan tidak ada sama sekali sebarang Tuhan berserta-Nya; jika ada banyak Tuhan tentulah tiap-tiap Tuhan itu akan menguasai dan menguruskan segala yang diciptakannya dengan bersendirian, dan tentulah setengahnya akan bertindak mengalahkan setengahnya yang lain, Maha suci Allah dari pada apa yang dikatakan oleh mereka yang musyrik itu.¹¹

Allah yang menjadikan alam ini adalah Tuhan yang Tunggal, tidak ada yang lain. Tidak ada dua Tuhan: Tuhan baik dan Tuhan jahat, Tuhan cahaya dan Tuhan gelap seperti kepercayaan agama dualiti, yaitu masyarakat Parsi, Greek kuno, Babylon dan seumpamanya. Pengukuhan kepada kenyataan ini adalah firman Allah:

أَحَدٌ كُفُوًا لَهُ يَكُنْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَلِدْ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۖ أَلصَّمَدُ اللَّهُ ۖ أَحَدٌ اللَّهُ هُوَ قُلْ



Artinya:

*“katakanlah, wahai Muhammad Tuhanku ialah Allah yang Maha Esa; Allah menjadi tumpuan sekalian makhluk untuk memohon sebarang hajat; Dia tiada beranak; dan Dia pula tidak diperanakkan; dan tidak ada sesiapaupun yang setara dengan-Nya.”*¹²

Hujah di atas memperlihatkan bahwa Allah adalah satu pada hakikat sebenarnya, Zdat Allah secara mutlaknya tidak ada kena-mengena dengan apapun juga selain dari pada ke-Esa-an-Nya dan sebaliknya segala sesuatu yang selain dari-Nya juga tidak ada kena-mengena dengan Zdat Allah.

¹¹ Al-Qur'an, al-Mu'minun, Ayat 91.

¹² Al-Qur'an, al-Ikhlâs, Ayat 1-4.

Kelangsungan dari pada penegasan konsep keTunggalan Zdat Allah, maka sebarang bentuk yang mengandaikan kepercayaan kepada polytheisme terbatal dan tertolak seperti kepercayaan Kristian bahwa Allah adalah satu dalam tiga atau konsep trinititi, beberapa kepercayaan yang mendakwakan bahwa Allah mempunyai anak lelaki dan perempuan seperti Yahudi dan pegangan golongan Majusi bahwa Allah dan Iblis adalah dua saudara yang bekerja sama dalam melaksanakan kerja-kerja mereka.

Banyak ayat Allah membentangkan dan mengkritik kesalahan pegangan dan iktiqad kaum kafir membuktikan bahwa tauhid tidaklah cukup dan tidaklah hanya berarti percaya kepada Allah saja, tetapi mencakupi beberapa dimensi lain seperti pengertian sebenar tentang siapa Allah yang diimani dan bagaimana kita bersikap kepada-Nya dan kepada objek-objek lain selain dari pada Dia. Lantaran itu, percaya kepada Allah tidaklah dengan sendirinya berarti tauhid dalam konteks sebenar maknanya di atas alasan percaya kepada Allah itu masih mengandungi kemungkinan-kemungkinan percaya kepada yang lain sebagai rekan atau tandingan Allah dan keilahianya. Permasalahan ketidakmurnian kepercayaan manusia nyata di sini.

Ke-Tauhid-an dalam ibadah konsep ke-Esa-an dalam ibadah ini merujuk kepada tauhid uluhiyyah. Tauhid ini bermaksud pengEsaan Allah dalam ke-Tuhan-annya. Ke-Tauhid-an dibina atas dasar ikhlas kerana Allah semata-mata, mempunyai kebulatan cinta, takut, mengharap, tawakkal, gerun, hormat dan doanya kerana Allah yang Maha Esa.¹³ Hal-hal itu

¹³ Sulaiman Abdullah dan Ja'far Soedjarm 1986, hlm. 62.

adalah dasar ikhlasnya ibadat keseluruhannya, baik lahir maupun batinnya, hanyalah kerana Allah semata-mata.

Dalam arti kata lain hanya Allah yang wajib dan layak disembah dalam apa keadaan sekalipun sama ada senang atau susah. Ini selari dengan firman Allah dalam Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa "*Engkaulah saja ya Allah yang kami sembah, dan kepada Engkaulah saja kami memohon pertolongan*". Dan firman Allah yang maksudnya: Dan Allah jualah yang mengetahui rahasia langit dan bumi dan kepada-Nyalah dikembalikan segala urusan. Oleh itu, sembahlah akan Dia serta berserahlah kepada-Nya, Tuhanmu tidak sekali-kali lalai akan apa yang kamu lakukan.

Dalam Surah Al-Fatihah di atas yang bermaksud, "Engkaulah saja Ya Allah yang kami sembah", memberi penjelasan terhadap konsep yang dibicarakan ini. Pendekatan dalam bentuk penekanan khusus yang diberikan oleh ayat di atas adalah secara langsungnya mengandungi konsep ke-Esa-an dalam penyembahan. Hal ini adalah disebabkan ayat itu tidak hanya menyatakan "Kami menyembah Engkau" tetapi sebaliknya secara cukup spesifik, ayat ini mengutarakan kata "Engkaulah saja yang kami sembah".¹⁴ Gaya ekspresi ini secara teguhnya menyatakan bahwa Allah sajalah yang kami sembah dan Dia sajalah juga yang berhak disembah.¹⁵ Intisarinya ialah, sepanjang lembaran ayat-ayat Al-Qur'an menegaskan konsep ke-Esa-an Allah secara putus di dalam melaksanakan ibadat dan menolak sebarang penyamataaraan, perbandingan atau penyekutuan dengan-Nya dalam penyembahan. Hakikat inilah yang sering dipaparkan pada ayat-ayat-Nya

¹⁴ Al-Qur'an, Al-Fatihah, Ayat 4.

¹⁵ Sulaiman Abdullah dan Ja'far Soedjarm 1986, hal 25.

apabila menolak misconception dan misunderstood masyarakat Arab Jahiliah terhadap Allah seperti yang disimpulkan oleh Lutpi Ibrahim kepada beberapa konsep:

1. Dialah pencipta alam
2. Dialah pemberi ujian
3. Dialah pengetua suatu sumpah (oath)
4. Dialah objek yang dikatakan fahaman ke-Esa-an Tuhan sementara (temporary monotheism)
5. Dialah pemilik Ka'abah (the Lord of the Qa'abah)¹⁶

Ke-Tauhid-an sifat makna secara umumnya ialah iktiqad secara putus (jazim) dan pasti bahwa Allah bersifat dengan semua sifat kesempurnaan dan bersih dari pada segala sifat kekurangan. Dia berbeda (bersendirian) dari segala makhluk-Nya. Maksud mengithbatkan apa yang Allah ithbatkan untuk diri-Nya dan apa yang Rasul nyatakan adalah merujuk kepada nama dan sifat yang termaktub di dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah tanpa menyelewengkan lafaz atau maknanya, tanpa ta'til (mazhab yang mengingkari sifat Tuhan) atau menafikan sebagian, tanpa mengetahui bagaimana ciri-ciri hakikatnya, tanpa ditasbihkan dengan sifat makhluk.

Ulama menyatakan bahwa semua nama Allah itu dii'tibarkan sebagai sifat-sifat Allah kecuali satu saja, yaitu nama Allah sendiri, kerana ia diketahui di atas Zdat bukan sifat. Inilah yang disebut nama-nama Allah yang Maha Indah (al-Asma al-Husna) yang bilangan lengkapnya disebutkan

¹⁶ Al-Qur'an, al-Ankabut, Ayat 61, 63, dan 65.

oleh hadits sebanyak 99 dan ia juga boleh didapati bertaburan di sana-sini dalam Al-Qur'an.

Firman Allah yang maksudnya: "Allah mempunyai nama-nama yang baik (yang mulia), maka serulah (dan berdo'alah) kepada-Nya dengan menyebut nama-nama itu." dan Firman-Nya lagi yang maksudnya: "Allah Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia, bagi-Nyalah segala nama yang baik".¹⁷ Ide umum tentang ke-Tauhid-an sifat ini dapat dikategorikan kepada tiga perkara:

1. MeMahasucikan atau membersihkan Allah dari pada penyerupaan dengan makhluk
2. Beriman dengan nama-nama dan sifat-sifat yang tetap di dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah tanpa mengurang kan atau menambah atau menyelewengkan atau menafikannya.
3. Menghapuskan perasaan ingin tahu secara mendalam akan kaifiyah sifat-sifat ini.

Pernyataan ke-Esa-an Tuhan adalah bertujuan untuk membebaskan dan memperkembangkan intelek manusia dalam usaha mencari kebenaran. Walau bagaimanapun dalam sejarah hidup manusia, penyembahan dilakukan kepada bermacam-macam benda. Ada yang menyembah patung dengan sesuatu kepercayaan yang ada di sebalik patung itu.

Ada yang menyembah pangkat, harta, keturunan dan hawa nafsu. Ada orang yang menyembah Allah dan sebagainya. Allah menggambarkan kedudukan seperti ini dengan firman-Nya yang bermaksud: "Dengan yang

¹⁷ Al-Qur'an, al-A'raf, Ayat 180.

demikian, bagaimana fikiranmu (wahai Muhammad) terhadap orang yang menjadikan hawa nafsunya Tuhan yang dipatuhi, dan ia pula disesatkan oleh Allah kerana diketahuinya (bahwa ia tetap kufur ingkar, dan dimeteraikan pula atas pendengarannya dan hatinya, serta diadakan lapisan penutup atas penglihatannya. Maka siapakah lagi yang dapat memberi hidayah petunjuk kepada-Nya sesudah Allah (menjadikan dia berkeadaan demikian).

Oleh itu, mengapa kamu (wahai orang-orang yang ingkar) tidak mahu beringat dan insaf'.¹⁸ Ayat di atas menerangkan bahwa ada di kalangan manusia yang menjadikan nafsunya sebagai Tuhan yang dipatuhi. Pada masa yang sama, terdapat banyak ayat Allah yang mengecam dan menyerang kaum musyrikyang menurut jejak langkah bapa dan datuk nenek mereka secara membuta-tuli, kritikan terhadap penganut agama Yahudi dan Nasrani dan lain-lain lagi disebabkan penyelewengan dan penyesatan di dalam konsep ke-Tuhan-an mereka yang sudah banyak dibincangkan dan dibentangkan oleh ulama.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dinyatakan bahwa peribadatan mereka kepada Allah hanya untuk mencapai matlamat tertentu sahaja sedangkan jalannya tidak betul atau menyeleweng di mana mereka menyeru nama-nama selain dari pada Allah sebagai sekutu kepada-Nya dalam sesuatu upacara peribadatan dan penyembahan. Sebagai contoh, sewaktu menanam anakanak perempuan mereka hidup-hidup atau dikala melakukan upacara korban. Banyak ayat Al-Qur'an mengisahkan sifat keji dan

¹⁸ Al-Qur'an, Al-Jathiyah, Ayat 23.

bongkak kaum musyrik, yang hanya meraung dan menjerit memohon pertolongan Allah dikala kesusahan dan kesempitan tetapi apabila dihilangkan atau dilepaskan bala atau azab, mereka ini lupa daratan dan kembali ingkar dan kufur serta mempercayai banyak Tuhan.

Terma *Temporary Monotheisme* untuk menggambarkan sikap kaum musyrik yang hanya semata-mata mahu mendapatkan manfaat sementara dari pada Allah, bukan sebagai puncak segala sesuatu yang mutlak benar (*al-haq*) dan berpusat kepada-Nya segala urusan kehidupan manusia dan alam. Aspek ke-Tuhan-an yang paling penting di dalam Al-Qur'an ialah ke-Esaan-Nya, dimana penegasan mengenainya menjadi agenda utama doktrin dan ajaran Islam. Ia dengan lebih tepat disebut tauhid. Tauhid adalah kata yang maksudnya menjadikannya Esa atau Tunggal, berasal dari wahada. Islam dinamakan agama tauhid disebabkan oleh pembinaan dan pembentukannya di atas dasar bahwa Allah itu Esa dari segenap dimensi: pemerintahan-Nya, kerajaan-Nya, perbuatan-Nya dan sifat-sifat-Nya.¹⁹

Pandangan menyeluruh dan merangkum dari sekecil-kecil isu dan aspeknya sehinggalah kepada yang sebesar-besarnya diterokai dan diselami oleh paradigma tauhid Islam. Secara ringkasnya, perkara-perkara di atas terangkum di dalam tiga jenis pembagian tauhid yang diutarakan oleh ulama untuk memudahkan pemahaman terhadap konsep ke-Tuhan-an Islam sebagai alternatif dari pada pembagian sifat-sifat Allah yang dua puluh. Konsep tauhid ini ialah:

¹⁹ Dalam istilah Izutsu, Ide ini boleh kita panggil sebagai *All-Encompassing World View of Tauhid*

1. *Tauhid Rububiyah* (penegasan bahwa Allah adalah Tuhan Maha Esa, yang Satu secara mutlak dan transcendent).
2. *Tawhid Uluhiyyah* (penegasan bahwa yang boleh disembah hanyalah Allah, satu-satunya tanpa sekutu dan perantara).
3. *Tawhid Asma* dan sifat (pernyataan ikrar bahwa sesungguhnya Allah mempunyai nama dan sifat yang Maha Indah sama ada berbentuk Jamal atau Jalal).

Kesemua wahyu Allah yang diturunkan menekankan konsep keEsaan atau ke-Tauhid-an Allah ini. Allah yang Tunggal tiada bandingan dan tandingan, rakan atau setara-Nya dan semua kepujian, kebesaran, penyembahan, peribadatan, ketaatan ditujukan khas dan sepenuh untuk-Nya. Tuhan-Tuhan lain adalah palsu dan tidak ada apa-apa, hanya sekadar nama-nama yang disebut saja.

Tuhan di dalam Islam juga bukanlah seperti halnya pemahaman dan tanggapan pemikir-pemikir moden Barat yang menghujahkan ia sebagai hasil ciptaan, rekaan dan khayalan pemikiran manusia, akibat dari pada beberapa faktor terutama kekurangan dan kelemahan diri manusia.²⁰

Ide penolakan terhadap kesalahfahaman ini bertujuan untuk memperjelaskan unsur-unsur kekeliruan yang terdapat di dalam pelbagai kepercayaan dan pemikiran cendekiawan yang akhirnya memurnikan ide ke-Tuhan-an dari segala sesuatu dan juga jenis pencemaran, ilusi dan kepalsuan.

²⁰ Murtada Mutahhari, *Fundamentals of Islamic Thought: God, Man and The Universe*, Terj. Camperjanjian baruell. R., Barkeley: Miza Press, 1985, hal 143.

2. Agama Kristen

1) Ajaran Tentang Tuhan

Tuhan itu Esa (satu). Tetapi didalam Tuhan yang Esa itu ada tiga oknum; Tuhan bapa, Tuhan anak, dan roh kudus. Tuhan Tri Tunggal tetapi satu adanya. Asas agama Kristen mengenai Tuhan Tri Tunggal itu rupa-rupanya agak sukar dipahami. Tetapi Tuhan adalah roh kudus yang mengenai pengertian mengenai hal ini. Tuhan dinyatakan kepada manusia di dalam ketiga oknum tersebut. Ia tidak terbatas Ia tidak terbatas Ia tidak terbatas tetapi kita terbatas, oleh karena itu kita tak dapat mengerti tentang segala sesuatu mengenai Tuhan yang Sangat penting dalam al-kitab. Tiap-tiap orang yang tidak menerima ajaran Tuhan Tri Tunggal ini tidak akan memahami al-kitab. Tuhan bapa adalah Tuhan; Tuhan anak adalah Tuhan; roh kudus adalah Tuhan.

Tuhan membangkitkan Yesus dengan mengarahkan rohnya kepada bangsa manusia. Yesus menjadi yang sulung yang menerima roh Tuhan yang menghidupkan itu. Berkat roh Tuhan dalam kristus itulah kita dapat menyapa Allah, bapa tercinta. Bersatu dengan Tuhan sekaligus berarti bersatu dengan keprihatinannya di dunia ini. Bapa yang penuh kasih itu menghendaki keselamatan dan persaudaraan semua orang.

Kebangkitan Yesus membuat kita mengenal Tuhan Tri Tunggal. Kenyataan pewahyuan Tuhan Tri Tunggal bukanlah pertama-tama ajaran, melainkan rahmat dan panggilan bagi manusia dalam situasi konkret dunia ini.

2) Beberapa Hakikat Allah

a. Allah adalah Kudus

Allah ada dimana-mana. Ia ada pada setiap tempat, ia Maha kuasa dan Maha tahu. Ia kudus oleh sebab itu, oknum yang ketiga dari Tri Tunggal sering kali disebut roh kudus, kekudusan ialah kebenaran Allah yang tak ada bandingannya.²¹

“Karena Begitu Besar Kasih Allah Akan Dunia Ini, Sehingga Ia Telah Mengaruniakan Anaknya Yang Tunggal, Supaya Setiap Orang Yang Percaya Kepada-Nya Tidak Binas, Melainkan Beroleh Hidup Yang Kekal”. (Yohanes: 3:16).

Anak yang Tunggal ini adalah Yesus Kristus. Ia adalah Allah, ia sudah ada sejak dahulu kala dan akan tetap ada sampai selama-lamanya. Segala tabiat ilahi yang baru saja disebutkan tadi terdapat di dalam dia. Pekerjaannya ialah pekerjaan ilahi, kita harus berbakti kepada-Nya karena ia adalah Allah.

“Tidak Seorang Pun Yang Pernah Melihat Allah, Tetapi Anak Tunggal Allah, Yang Ada Dipangkuan Bapa, Dialah Yang Menyatukannya”. (Yohanes; 1:18)

Menurut Paulus dari Samarta Yesus itu manusia yang dipenuhi kekuatan ilahi sehingga menjadi sekehendak dengan Allah, keesaan kehendak itu diperoleh karena perjuangan rohani sebab itu disatukan Allah.²²

²¹ R. P. Chavan, *Mengenal Agama Kristen*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1965) hal: 14

²² Dr. Ali Anwar, M.Si, Drs. Tono TP, *Ilmu Perbandingan Agama Dan Filsafat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal: 99

Roh kudus adalah Allah. Ia mempunyai sifat-sifat Allah sekarang ini roh kudus. Allah bapa dan Allah anak tidak terpisah satu dengan yang lain melainkan saling bergantung di dalam kitab terdapat pelbagai macam nama yang di berikan kepada Allah bapa, Allah anak dan roh kudus adalah tiga oknum yang berbeda. Namun demikian itu, satu Allah adanya sesuai dengan ajaran al-kitab.

b. Allah adalah Kekal

Allah itu kekal, ia tidak mempunyai awal dan akhir. Ia sudah ada sejak dahulu kala dan ia pun akan tetap ada pada masa yang akan datang. Kehendak, sifat dan kebenarannya tidak akan pernah berubah.²³ Keluaran 21:33 *“Lalu Abraham Menanam Pohon Tamariksa Di Birsyeba, Dan Memanggil Disana Nama Tuhan Allah Yang Kekal”*. Kata kekal biasanya diartikan sebagai keadaan yang tanpa waktu. Di dalam al-kitab ungkapan kekal mempunyai pengertian yang lain, yaitu lebih menunjukkan kepada waktu yang panjang, sejak dahulu kala hingga sekarang dan sampai selamanya.

Kekekalan Tuhan Allah tidak berarti statis (seperti matahari, bulan dan bintang-bintang) melainkan kehadiran Tuhan sejak dahulu kala itu adalah kehadiran yang aktif di dalam firman dan karyanya, sebagai sekutu Israel. Itu juga berarti bahwa Tuhan tidak akan lelah atau lemah selamanya.

²³ Rp. Cavhan, *Mengenal Agama Kristen*,

“Tidakkah Kau Tahu Dan Tidakkah Kau Dengar? Tuhan Ialah Allah Yang Kekal Yang Menciptakan Bumi Dari Ujung Ke Ujung; Ia Tidak Menjadi Lelah Dan Tidak Menjadi Lesu...”. (Yesaya Ba 40: 28:).

Ia akan tetap seperti keadaannya, yaitu menjadi sekutu Israel, dan Tuhan bukannya Allah yang terbatas kekuasaannya. Ia mengatsi segala zaman. Ia tidak ada waktunya hidup selama-lamanya.²⁴

Allah ada sebelum ada waktu, Allah mengatasi waktu, Allah masih ada sesudah waktu habis, jika tidak ada waktu lagi Allah tetap Allah. Ia tidak berawal tiada berakhir, yang awal dan yang akhir.

Disinilah letak perbedaan yang besar sekali diantara ajaran al-kitab tentang Allah dengan ajaran-ajaran agama yang lain tentang Allahnya. Jika agama-agama yang lain memandang hakikat Allah sebagai roh halus, yang tak dapat dihayati, sebagai yang rohani dan akali, lawan dari pada yang jasmani, maka al-kitab mengajarkan bahwa, hakikat Allah adalah ia menjadi sekutu umatnya.

3. Agama Hindu

Hindu memiliki beragam konsep keagamaan yang diterapkan sehari-hari. Konsep-konsep tersebut meliputi pelaksanaan yajña, sistem Catur Warna (kasta), pemujaan terhadap Dewa-Dewi, Trihitakarana, dan lain-lain. Dewa-Dewi Hindu Pelaksanaan Ngaben di bud, Bali Artikel utama: Dewa dalam konsep Hinduisme Dalam ajaran agama Hindu, Dewa adalah

²⁴ Dra, Seno Harbangan Sragian, *Pengantar Agama Kristen* (Semarang: SW 20, 1985) 35

makhluk suci, makhluk supernatural, penghuni surga, setara dengan malaikat, dan merupakan manifestasi dari Tuhan Yang Maha Esa. Kata “Dewa” berasal dari kata “Div” yang berarti “Bersinar”. Dalam kitab suci Reg Weda, Weda yang pertama, disebutkan adanya 33 Dewa, yang mana ketiga puluh tiga Dewa tersebut merupakan manifestasi dari kemahakuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Di antara Dewa-Dewi dalam agama Hindu, yang paling terkenal sebagai suatu konsep adalah: Brahmā, Wisnu, Çiwa. Mereka disebut Trimurti.

Dalam kitab-kitab Weda dinyatakan bahwa para Dewa tidak dapat bergerak bebas tanpa kehendak Tuhan. Para Dewa juga tidak dapat menganugerahkan sesuatu tanpa kehendak Tuhan. Para Dewa, sama seperti makhluk hidup yang lainnya, bergantung kepada kehendak Tuhan. Filsafat Advaita (yang berarti: “*Tidak Ada Duanya*”) menyatakan bahwa tidak ada yang setara dengan Tuhan dan para Dewa hanyalah perantara antara beliau dengan umatnya.

Sistem Catur Warna (Golongan Masyarakat), dalam agama Hindu, dikenal istilah Catur Warna bukan sama sekali dan tidak sama dengan kasta. Karena di dalam ajaran Pustaka Suci Weda, tidak terdapat istilah kasta. yang ada hanyalah istilah Catur Warna. Dalam ajaran Catur Warna, masyarakat dibagi menjadi empat golongan, yaitu:

- Brāhmana : golongan para pendeta, orang suci, pemuka agama dan rohaniawan
- Ksatria : golongan para raja, adipati, patih, menteri, dan pejabat negara
- Waisya : golongan para pekerja di bidang ekonomi

Agama Hindu mempercayai pada Tuhan yang Esa dengan sebutan Sang Hyang Widi Wasya yang Maha Kuasa sebagai Pencipta, Pemelihara. Dalam pustaka suci Weda disebutkan, Ekham eva adwityam Brahman, yang artinya, *Hanya Ada Satu Tidak Ada Duanya*; atau Eko marayanad na dwitiyo'sti kaccit, artinya, *Hanya Satu Tuhan Sama Sekali Tidak Ada Duanya*; atau Ekam Sat Wiprah Bahuda Wadanti, *Hanya Satu Sang Hyang Widi, Hanya Orang Bijaksana Yang Menyebutkan Dengan Banyak Nama.*²⁵

Tuhan dalam agama Hindu disebut brahma. Kalimat brahma dalam bahasa Hindu lama (sanskerta) yaitu nama bagi Tuhan yang wujud dengan sendirinya, Maha Esa dan kuasa yang bersifat azali, tidak berawal dan tidak berahir yang menciptakan dan menjadi asal dari sekalian alam dia tidak bisa diraba dengan paca indra tetapi hanya dapat diketahui dengan akal.

Brahma itu yang Tunggal dalam agama Hindu. Tetapi beberapa abad kebelakang, penganut agama Hindu telah merubah kepercayaan berTuhan satu itu (monotheisme), kepada trimurti atau berTuhan tiga.

Trimurti itu terdiri dari: brahma, wiznu dan siwa. Ahli-ahli penyelidik sejarah agama-agama dunia banyak yang berpendapat, bahwa kemungkinan benar agama Hindu ini berasal dari samawi, agama langit yang berasal dari pengajaran Tuhan pencipta semesta alam, melihat ajarannya yang asli kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Tetapi dalam perjalan hidupnya yang sudah lama, ibarat sebuah sungai yang mengalir dari lereng gunung, sudah banyak di masuki oleh berbagai sampah

²⁵ Departemen Agama RI, *UpadEsa: Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*, Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khotbah Agama Hindu dan Buda, 1981/1982, h. 13.

dan kotoran, sehingga dari agama tauhid telah berubah menjadi agama musyrik.

Apabila diperhatikan dalam kitab weda. Kitab suci agama Hindu, disitu tidak ada disebutkan Tuhan yang berbilang, hanya mengatakan ke-Tuhan-an brahma semata-mata. Nama wisnu dan syiwa memang ada disebut, tetapi bukan sebagai Tuhan, hanya sebagai sifat. Wisnu sifat kasih sayang dan memelihara, syiwa sifat Maha kuasa dan memusnahkan. Para pendeta dibelakang telah menghayalkan dalam pikiran mereka untuk menempatkan kedua sifat Tuhan itu sebagai Tuhan yang kedua dan ketiga.

Maka diberbagai kuil-kuil penganut agama Hindu terdapatlah patung yang menggambarkan trimurti itu; patung brahma yang mempunyai empat muka dan empat tangan; tangan pertama memegang weda, tangan yang ke dua memegang sendok, tangan yang tiga memegang tasbih, dan tangan yang ke empat memegang bejana berisi air, sedang disampingnya patung Tuhan yang ke dua dan ketiga, yaitu wisnu dan syiwa.

Kitab-kitab suci agama Hindu:

Kita telah melihat bahwa kesadaran barat tentang kehidupan beragama terus mengalami perkembangan dan melahirkan suatu yang lebih perbandingan lamaurals dibandingkan pemahaman yang sebelumnya. Proses mengintegrasikan apa yang di pelajari kedalam sebuah konsep koheren keterlibatan manusia ini bahkan baru dimulai. Semakin banyak barat mempelajari kitab suci semakin ia dapat sampai pada penafsiran yang valid tentang kitab sucinya sendiri maupun topik pada umumnya (kitab suci).²⁶

²⁶ Wilfred Cantwell Smith, *Kitab Suci Agama-Agama*, (Jakarta Selatan; PT. Mizan Publika, Cet. 1., 2005), hal. 206

Diantara naskah-naskah yang bakal masuk kategori kitab suci di india (Hindu) yang paling penting adalah purana yang beragam.jumlah delapanbelas sering disebut kitab “yang utama” tanpa persetujuan secara universal. Kelompok purana yang dimaksud adalah yang biasanya tercakup dalam setiap daftar, dari tujuh belas sisanya, setengah lusinnya muncul secara berulang-ulang.

Seseorang mungkin mencatat wisnu purana sebagai sumber konseptual dan verbal yang utama bagi theisme keagamaan india (Hindu) dengan orientasi vaishnava yakni wishnu-ite yang Sangat penting; yang erat terkait adalah purana bhagavata, demikian untuk Krishna; Mahatmya devi (tepatnya bukan purana).²⁷ Demikian juga kitab Mahabarata yang dapat diterima secara scriptural oleh kebudayaan india yang dapat memberikan martabat pada kebudayaannya, membantu memelihara, menjaga dan banyak menanamkan norma-norma. Kitab Mahabrata Sangat panjang (ukuran kasarnya tuju kali gabungan antara iliad dan odyssey) dan menyentuh materi Sangat luas bersesuaian. Di belakang, di atas, atau di dalam, berbagai rincian syair membanyangi sebuah dasar yang transenden, bahkan menyentuh dan memasuki alam bawah sadar manusia.

Jadi, bisa kita simpulkan apa yang kita mampu meMahami tentang apa yang terjadi di india khususnya pada kehidupan beragama yakni terhadap agama Hindu. Perbedaan, kekayaan, dan perkembangan yang panjang dalam situasi Hindu hanya mungkin dipahami secara lebih memuaskan dengan mengetahui pengertian manusia yang bertahan terus

²⁷ Thomas B. Coburn, *Devi-Mahatmya; The CrhistalliZdation Of The Coddess Tradition* (Delhi; Motolal Banarsidass, And Columbia, Missouri: South Asia Book, 1985), hal. 51-69

tentang realitas transenden dan realitas yang bisa diterima-pengrtian manusia tentangnya, kemampuannya meMahaminya, dan pemahamannya yang masih bertahan-melalui salah satu atau beraneka ragam bentuk verbal.

Kesadaran manusia terhadap transendensilah yang menjadikan kitab suci dapat dipahami. Tentu bagi mereka yang terlibat, namun juga bagi para peneliti yang berusaha memahaminya.

Adapun kitab-kitab yang dipandang suci dalam agama Hindu ada beberapa buah. Diantaranya:

1. Kitab Weda
2. Brahma
3. Upanisyad
4. Purana
5. Tantra dan lain-lainnya

Weda merupakan kitab suci yang menjadi sumber segala ajaran agama Hindu. Weda merupakan kitab suci tertua di dunia karena umurnya setua umur agama Hindu. Weda berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari kata vid yang berarti "tahu". Kata Weda berarti "pengetahuan". Para Maha Rsi yang menerima wahyu Weda jumlahnya sangat banyak, namun yang terkenal hanya tujuh saja yang disebut Saptaresi. Ketujuh Maha Rsi tersebut yakni:

1. Resi Gritsamada
2. Resi Wasista
3. Resi Atri
4. Resi Wiswamitra

5. Resi Wamadewa

6. Resi Bharadwaja

7. Resi Kanwa

Ayat-ayat yang diturunkan oleh Tuhan kepada para Maha Resi tersebut Tidak terjadi pada suatu zaman yang sama dan tidak diturunkan di wilayah yang sama. Resi yang menerima wahyu juga tidak hidup pada masa yang sama dan tidak berada di wilayah yang sama dengan resi lainnya, sehingga ribuan ayat-ayat tersebut tersebar di seluruh wilayah India dari zaman ke zaman, tidak pada suatu zaman saja. Agar ayat-ayat tersebut dapat dipelajari oleh generasi seterusnya, maka disusunlah ayat-ayat tersebut secara sistematis ke dalam sebuah buku. Usaha penyusunan ayat-ayat tersebut dilakukan oleh Bagawan Byasa atau Krishna Dwaipayana Wyasa dengan dibantu oleh empat muridnya, yaitu: Bagawan Pulaha, Bagawan Jaimini, Bagawan Wesampayana, dan Bagawan Sumantu.

Setelah penyusunan dilakukan, ayat-ayat tersebut dikumpulkan ke dalam sebuah kitab yang kemudian disebut Weda. Sesuai dengan isinya, Weda terbagi menjadi empat, yaitu:

1. Rigweda, berisi 1028/ sukta atau sya'ir pujian terhadap dawa-dewa.
2. Samaweda, sebagian besar berisi sya'ir-sya'ir dari rigweda, tetapi seluruhnya memakai tanda-tanda nada untuk dapat dilagukan dan dinyanyikan.
3. Yajurweda, berisi du'a-du'a untuk pengantar saji-saji yang dipersembahkan kepada dewa-dewa dengan diiringi pengajian rigweda dan nyanyian samaweda.

4. Atharwaweda, berisi mantra-mantra dan jampi-jampi untuk sihir dan ilmu ghaib, untuk mengusir penyakit, pengikat cinta, menghancurkan musuh dan sebagainya.

Jadi dari keempat kitab Weda tersebut dinamakan “catur weda” yaitu empat weda. Kitab weda tertulis dalam bahasa sanskerta yang tinggi, karena bahasa itu sekarang telah menjadi bahasa yang mati, maka tidaklah semua orang yang berguna Hindu dapat memahami kitab suci tersebut. Oleh sebab itu pendeta-pendeta Hindu berusaha menyalinkan sebahagian isi kitab suci itu agar dapat dibaca oleh umum.

Tentang riwayat timbulnya kitab “weda” ini tidaklah dapat diketahui dengan pasti. Adakah pada mulanya kitab ini dibawa oleh seorang nabi yang menerima wahyu dari pada Tuhan, tidaklah ada keterangan. Siapakah pemula yang mengajarkannya, bahkan yang menuliskannya juga tak dapat diketahui.

Weda yang dikenal dalam perkembangannya, kemudian yang terdiri dari empat himpunan kitab (samhita) yaitu:

1. Rigweda Samhita
2. Ayurweda Samhita
3. Samaweda Samhita
4. Atharwaweda Samhita

Keempat kitab tersebut disebut "Caturweda Samhita". Selain keempat Weda tersebut, Bhagawadgita yang merupakan intisari ajaran Weda disebut sebagai "Weda yang kelima".

Di dalam pemikiran Hindu terdapat dua aliran yang Sangat berlainan yang berhubungan dengan Tuhan. Pertama aliran keEsaan yang kedua adalah perbilangan uang lebih kuat dan lebih luas penyebarannya.²⁸

Pada orang-orang Hindu bilangan Tuhan-Tuhan amat besar. Sebagaimana yang telah disebutkan bagi mereka tiap satu kekuatan mutklat, masing-masing dapat member faidah atau membahayakan seperti, air, api, sungai-sungai, gunung-gunung. Dialah Tuhan yang mereka harapkan pertolongannya pada masa-masa kesulitan. Mereka menyeru Tuhan-Tuhan itu supaya memberkati keturunan dan harta benda mereka yang terdiri dari binatang-binatang, barang-barang, makanan, dan buah-buahan serta menolong mereka dalam masa menentang musuh-musuh.

Dalam agama Hindu tidak pernah kita temukan pengertian Tuhan dalam artian sebenarnya, sebagaimana dalam agama Islam. Agama Hindu memper-Tuhan-kan dewa-dewa. Satu diantara dewa-dewa yang dianggapnya dewa tertinggi dan silih berganti memegang kekuasaan maka dapat dikatakan agama ini merupakan agama alam, artinya tiap – tiap dewa menjadi lambang suatu keadaan alam.

Adapun dewa – dewa tersebut adalah antara lain:

1. Dius atau diuspitar, nama ini mengingatkan pada zius atau dewa tertinggi dari bangsa yunani.
2. Prethivi, dewa bumi.
3. Surya, dewa matahari. Lain nama ialah: safitar, pushan dan mitra.

²⁸ Mahmud Ali Khan, *Fit-Taqdim Li-Anashid Al-Rig Veda*, hal. 77

4. Paryanya, merupakan lambangan awan yang membawa hujan, disertai petir dan kilat.
5. Rudra, lambang angin taufan dan badai, di panggil bagi penolak penyakit.
6. Vishnu, masih merupakan dewa yang penting belum tentu kedudukannya. Hanya diceritakan bahwa dapat melangkahi dunia dan langit dalam tiga langkah. Mungkin ini lambang perjalanan matahari di bagi dalam tiga bagian yaitu: waktu naik, waktu mencapai titik yang tertinggi dan waktu turun.
7. Varuna, dewa yang terpenting. Lambang ketertiban dunia. Kemudian menjadi dewa laut. Suka member ampun dan kasih sayang.
8. Akni, dewa api. Dikenal tiap–tiap orang, karena api dipergunakan oleh tiap – tiap orang dalam setiap upacara.
9. Vikva karama, dewa kesenian.
10. Usas, dewa fajar.
11. Indra, dewa yang paling kuasa, mempunyai sifat–sifat prajurit bangsa arya, dan dianggap seolah–olah menolong dalam peperangan melawan penduduk asli.
12. Fayu, dewa angin.
13. Akvin, dewa kembar tidak terang kedudukannya.
14. Soma, lambang semangat minuman terbuat dari tumbuh –tumbuhan, bernama soma, yang menyebabkan mabuk. Akhirnya menjadi dewa bulan.
15. Prayapati, lambang sumber dari segala makhluk.

16. Manyu, dewa marah.
17. Yama, dewa maut.
18. Kradha, dewa kepercayaan.
19. Marutas, digambarkan sebagai cahaya, bersenjata lembing, naik kendaraan yang ditarik kuda berbintik. Sering kali dihubungi dengan petir, kilat dan hujan.

Kedudukan dewa–dewa tersebut kemudian ada yang berubah ada yang terdesak dan jarang disebut namanya, adapula yang menjadi pokok perhatian, misalnya visnu dan indra. Akni yang dalam zaman ini penting kedudukannya kemudian mundur jarang dipanggil namanya. Disamping percera terhadap dewa–dewa diatas, orang Hindu juga percaya pada dewi (dewa perempuan). Orang beranggapan bahwa kegiatan dewa dapat menjelma berupa perempuan, yang disebut syakti. Syakti Sang syiwa bernama parwati dewi gunung. Syakti syiwa yang sesuai dengan wujudnya²⁹ sebagai raksasa menakutkan bernama Kali atau Durga, ialah dewi kematian. Syakti Vishnu, bernama Sryi, dewi kebahagiaan. Syakti brahma bernama Saraswati, dewi kesenian dan pengetahuan.

B. KONSEP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA

1. Agama Islam

a. Pengertian Manusia Menurut Al-Qur'an

Menurut Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah; Ia tidaklah muncul dengan sendirinya atau berada oleh diri-Nya sendiri.

²⁹ Dr. Zakiya Darajat, *Perbandingan Agama2*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1991) hal, 105-108

Al-Qur'an surat al-'Alaq ayat 2 menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan Tuhan dari segumpal darah; Al-Quran surat al-Thariq ayat 5 menjelaskan bahwa manusia dijadikan oleh Allah; Al-Quran surat al-Rahman ayat 3 menjelaskan bahwa Al-Rahman (Allah) itulah yang menciptakan manusia. Masih banyak sekali ayat Al-Quran yang menjelaskan bahwa yang menjadikan manusia adalah Tuhan. Jadi, manusia adalah makhluk ciptaan Allah.

Hakikat wujudnya yang lain ialah bahwa manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Dalam teori yang dikembangkan di dunia Barat, dikatakan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (nativisme). Sebagai lawannya berkembang pula teori yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang hanya ditentukan oleh lingkungannya (empirisme). Sebagai sintesisnya dikembangkan teori ketiga yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungannya (konvergensi). Menurut Islam; kira-kira konvergensi inilah yang mendekati kebenaran. Salah satu sabda Rasulullah saw mengatakan: *“Tiap orang dilahirkan membawa fitrah; ayah dan ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (Hadis riwayat Bukhari dan Muslim)”*.

Menurut hadist ini manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan; kemampuan itulah yang disebut pembawaan. Fitrah yang disebut di dalam hadis itu adalah potensi. Potensi adalah kemampuan; jadi, fitrah yang dimaksud di sini adalah pembawaan. Ayah-ibu dalam

hadis ini adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan. Kedua-duanya itulah, menurut hadis ini, yang menentukan perkembangan seseorang.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah; ia berkembang dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungannya; ia berkecenderungan beragama. Itulah antara lain hakikat wujud manusia yang lain ialah bahwa manusia itu adalah makhluk utuh yang terdiri atas jasmani, akal, dan rohani sebagai potensi pokok.

Dalam Al-Qur'an ada 3 kata yang digunakan untuk menunjukkan arti manusia, yaitu

1. Insan / Ins / Annas
2. Basyar
3. Bani Adam / Dzurriyat Adam

Sedangkan yang paling banyak di jelaskan dalam alquran adalah Basyar dan insan . kata Basyar menunjukkan manusia dari sudut lahiriyahnya (fisik) serta persamaanya dengan manusia seluruhnya , seperti firman Allah dalam surat Al-Anbiya : 34-35 yang artinya:

"kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhamad) maka apabila kamu mati apakah mereka akan kekal ? tiap - tiap yang berjiwa akan mati. kami akan menguji kamu dengan kebaikan dan keburukan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya) dan hanya kepada kami kamu dikembalikan "

Kata insan digunakan untuk menunjuk manusia dengan segala totalitasnya , fisik psikis, jasmani dan rohani. di dalam diri

manusia terdapat tiga kemampuan yang sangat potensial untuk membentuk struktur kerohaniahan , yaitu nafsu , akal dan rasa. Nafsu merupakan tenaga potensial yang berupa dorongan untuk berbuat kreatif dan dinamis yang yang dapat berkembang kepada dua arah , yaitu kebaikan dan kejahatan. sebagaimana Firman Allah dalam surat as-Syam 8. "*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kesesatan dan ketakwaan*".

Akal sebagai potensi intelegensi berfungsi sebagai filter yang menyeleksi mana yang benar dan mana yang salah yang didorong oleh nafsu akal akan membawa manusia untuk memahami , meneliti dan menghayati alam dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan dan kesejahteraan . "*Akan Tetapi Orang - Orang Yang Dhalim Itu Mengikuti Hawanafsunya Tanpa Ilmu Pengetahuan*" (Qs. Arrum : 29)

sedangkan rasa merupakan potensi yang mengarah kepada nilai - nilai etika, estetika dan agama. "*Sesungguhnya orang yang mengatakan : tuhan kami adalah Allah, kemudian mereka berIstiqomah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada pula berduka*" (Qs Al Ahqaf : 13)

Ketiga potensi Dasar diatas membentuk Struktur kerohaniahan yang berada Di dalam diri manusia yang kemudian akan membentuk manusia sebagai insan. Konsep basyar dan insan merupakan konsep islam tentang manusia sebagai individu . Sedangkan dalam Hubungan social Alqur'an memberikan istilah Annas yang

merupakan jamak dari kata insane dan perwujudan kualitas keinsanian manusia ini tidak terlepas dari konteks sosialnya dengan lingkungan.

b. Proses Kejadian Manusia

Di dalam Al-Qur'an Proses kejadian Manusia dapat di jelaskan sebagai berikut :

1. Manusia diciptakan Allah Swt. Berasal dari saripati tanah, (Qs Al Hizr : 28)
2. Dari segumpal tanah lalu menjadi nutfah (didalam rahim), segumpal perjanjian lama darah, segumpal daging, tulang dibungkus dengan daging dan akhirnya menjadi makhluk yang paling sempurna (Qs Al mukminun ; 12-14)
3. Ditiupkan Ruh (Qs Alhizr : 29)
4. Sebelum ruh ditiupkan , ketika masih di alam ruh manusia telah berjanji mentauhidkan Allah (Qs Al A'raf : 172)

Al-Quran menerangkan bahwa manusia berasal tanah dengan mempergunakan bermacam-macam istilah, seperti : Turab, Thien, Shal-shal, dan Sualalah. Hal ini dapat diartikan bahwa jasad manusia diciptakan Allah dari bermacam-macam unsure kimiawi yang terdapat dari tanah. Adapun tahapan-tahapan dalam proses selanjutnya, Al-Quran tidak menjelaskan secara rinci. Manusia yang sekarang ini, prosesnya dapat diamati meskipun secara bersusah payah. Berdasarkan pengamatan yang mendalam dapat diketahui bahwa manusia dilahirkan ibu dari rahimnya yang proses penciptaannya dimulai sejak pertemuan antara permatozoa dengan ovum.

Ayat-ayat yang menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari tanah, umumnya dipahami secara lahiriah. Hal ini itu menimbulkan pendapat bahwa manusia benar-benar dari tanah, dengan asumsi karena Tuhan berkuasa , maka segala sesuatu dapat terjadi. Akan tetapi ada sebagian umat islam yang berpendapat bahwa Adam bukan manusia pertama. Pendapat tersebut didasarkan atas asumsi bahwa:

Ayat-ayat yang menerangkan manusia diciptakan dari tanah tidak berarti bahwa semua unsur kimia yang ada dalam tanah ikut mengalami reaksi kimia. Hal itu seperti pernyataan bahwa tumbuh-tumbuhan bahan makanannya dari tanah, karena tidak semua unsur kimia yang ada dalam tanah ikut diserap oleh tumbuh-tumbuhan, tetapi sebagian saja. Oleh karena itu bahan-bahan pembuk manusia yang disebut dalam al-Quran hanya merupakan petunjuk manusia yang disebut dalam al-Quran , hanya merupakan petunjuk dimana sebenarnya bahan-bahan pembentuk manusia yaitu ammonia, menthe, dan air terdapat, yaitu pada tanah, untuk kemudian bereaksi kimiawi. Jika dinyatakan istilah “Lumpur hitam yang diberi bentuk” (mungkin yang dimaksud adalah bahan-bahan yang terdapat pada Lumpur hitam yang kemudian diolah dalam bentuk reaksi kimia). Sedangkan kalau dikatakan sebagai tembikar yang dibakar , maka maksudnya adalah bahwa proses kejadiannya melalui oksidasi pembakaran. Pada zaman dahulu tenaga yang memungkinkan terjadinya sintesa cukup banyak dan terdapat di mana-mana seperti panas dan sinar ultraviolet.

Ayat yang menyatakan (zahir ayat) bahwa jika Allah menghendaki sesuatu jadi maka jadilah (kun fayakun), bukan ayat yang menjamin bahwa setiap yang dikehendaki Allah pasti akan terwujud seketika. Dalam hal ini harus dibedakan antara kalimat kun fayakun dengan kun fa kana. Apa yang dikehendaki Allah pasti terwujud dan terwujudnya mungkin saja melalui suatu proses. Hal ini dimungkinkan karena segala sesuatu yang ada didunia juga mengalami prosesi yang seperti dinyatakan *”Padahal dia Sesungguhnya Telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian”*. surat al-A’la 1-2 dan Nuh 14.

Jika diperhatikan surat Ali Imran 59 dimana Allah menyatakan bahwa penciptaan Isa seperti proses penciptaan Adam, maka dapat menimbulkan pemikiran bahwa apabila isa lahir dari sesuatu yang hidup, yaitu maryam, maka Adam lahir pula dari sesuatu yang hidup sebelumnya. Hal itu karena kata “tsumma” yang berarti kemudian, dapat juga berarti suatu proses.

Perbedaan pendapat tentang apakah adam manusia pertama atau tidak, diciptakan langsung atau melalui suatu proses tampaknya tidak akan ada ujungnya karena masing-masing akan teguh pada pendiriannya. Jika polemik ini senantiasa diperpanjang, jangan-jangan hanya akan menghabiskan waktu dan tidak sempat lagi memikirkan tentang status dan tugas yang telah ditetapkan Allah pada manusia Al-Qur’an cukup lengkap dalam memberikan informasi tentang itu.

Untuk memahami informasi tersebut secara mendalam, ahli-ahli kimi, biologi, dan lain-lainnya perlu dilibatkan, agar dalam

memahami ayat-ayat tersebut tidak secara harfiah. Yang perlu diingatkan sekarang adalah bahwa manusia oleh Allah, diharapkan menjadi khalifah (pemilih atau penerus ajaran Allah). Status manusia sebagai khalifah , dinyatakan dalam al-baqarah 30. kata khalifah berasal dari kata khalafa yakhlifu khilafatan atau khalifatan yang berarti meneruskan, sehingga kata khalifah dapat diartikan sebagai pemilih atau penerus ajaran Allah. Kebanyakan umat Islam menerjemahkan dengan pemimpin atau pengganti, yang biasanya dihubungkan dengan jabatan pimpinan umat islam sesudah Nabi Muhammad saw wafat , baik pimpinan yang termasuk khulafaurrasyidin maupun di masa Muawiyah-‘Abbasiah.

Perlu diingat bahwa istilah khalifah pernah dimunculkan Abu bakar pada waktu dipercaya untuk memimpin umat islam. Pada waktu itu beliau mengucapkan inni khalifaur rasulillah, yang berarti aku adalah pelanjut sunah rasulillah. Dalam pidatonya setelah diangkat oleh umat islam, abu bakar antara lain menyatakan “selama saya menaati Allah, maka ikutilah saya, tetapi apabila saya menyimpang , maka luruskanlah saya”. Jika demikian pengertian khalifah, maka tidak setiap manusia mampu menerima atau melaksanakan kekhalfahannya. Hal itu karena kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua orang mau memilih ajaran Allah.

Dalam penciptaannya manusia dibekali dengan beberapa unsure sebagai kelengkapan dalam menunjang tugasnya. Unsur-unsur tersebut ialah : Jasad (al-Anbiya’ : 8, Shad : 34) Ruh (al-Hijr 29, As-

Sajadah 9, Al-anbiya' :91 dan lain-lain); Nafs (al-Baqarah 48, Ali Imran 185 dan lain-lain) ; Aqal (al-Baqarah 76, al-Anfal 22, al-Mulk 10 dan lain-lain); dan Qolb (Ali Imran 159, Al-Ara'f 179, Shaffat 84 dan lain-lain). Jasad adalah bentuk lahiriah manusia, Ruh adalah daya hidup, Nafs adalah jiwa , Aqal adalah daya fikir, dan Qolb adalah daya rasa. Di samping itu manusia juga disertai dengan sifat-sifat yang negatif seperti lemah (an-Nisa 28), suka berkeluh kesah (al-Ma'arif 19), suka berniat zalim dan ingkar (Ibrahim 34), suka membantah (al-kahfi 54), suka melampaui batas (al-'Alaq 6) suka terburu nafsu (al-Isra 11) dan lain sebagainya. Hal itu semua merupakan produk dari nafs , sedang yang dapat mengendalikan kecenderungan negatif adalah aqal dan qolb. Tetapi jika hanya dengan aqal dan qolb, kecenderungan tersebut belum sepenuhnya dapat terkendali, karena subyektif. Yang dapat mengendalikan adalah wahyu, yaitu ilmu yang obyektif dari Allah. Kemampuan seseorang untuk dapat menetralsasi kecenderungan negatif tersebut (karena tidak mungkin dihilangkan sama sekali) ditentukan oleh kemauan dan kemampuan dalam menyerap dan membudayakan wahyu.

Berdasarkan ungkapan pada surat al-Baqarah 30 terlihat suatu gambaran bahwa Adam bukanlah manusia pertama, tetapi ia khalifah pertama. Dalam ayat tersebut, kata yang dipakai adalah *jaa'ilun* dan bukan *khaaliqun*. Kata *khalafa* mengarah pada penciptaan sesuatu yang baru, sedang kata *ja'ala* mengarah pada sesuatu yang bukan baru, dengan arti kata “ memberi bentuk baru”. Pemahaman seperti ini

konsisten dengan ungkapan malaikat yang menyatakan “ apakah engkau akan menjadikan di bumi mereka yang merusak alam dan bertumpah darah?” ungkapan malaikat tersebut memberi pengertian bahwa sebelum adam diciptakan, malaikat melihat ada makhluk dan jenis makhluk yang dilihat adalah jenis yang selalu merusak alam dan bertumpah darah. Adanya pengertian seperti itu dimungkinkan, karena malaikat tidak tahu apa yang akan terjadi pada masa depan, sebab yang tahu apa yang akan terjadi dimasa depan hanya Allah.

Dengan demikian al-Quran tidak berbicara tentang proses penciptaan manusia pertama. Yang dibicarakan secara terinci namun dalam ungkapan yang tersebar adalah proses terciptanya manusia dari tanah, saripati makanan, air yang kotor yang keluar dari tulang sulbi, alaqah, berkembang menjadi mudgah, ditiupkannya ruh, kemudian lahir ke dunia setelah berproses dalam rahim ibu. Ayat berserak, tetapi dengan bantuan ilmu pengetahuan dapat dipahami urutannya.

Jadi pemahaman ayat Al-Qur’an akan lebih sempurna jika ditunjang dengan ilmu pengetahuan oleh karena Al-Qur’an tidak bicara tentang manusia pertama akan tetapi dengan adanya para saintis berbicara tentang asal-usul manusia dengan usaha pembuktian yang berdasarkan penemuan fosil maka, tiap penafsiran akan lebih signifikan. Semua itu bersifat sekedar pengayaan saint untuk menambah wawasan pendekatan diri pada Allah. Hasil pembuktian para saintis hanya bersifat relatif dan pada suatu saat dapat disanggah kembali, jika ada penemuan baru.

c. **Persamaan Dan Perbedaan Manusia Dengan Makhluk Lain**

Dibanding makhluk lainnya manusia mempunyai kelebihan-kelebihan. Kelebihan-kelebihan itu membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Kelebihan manusia adalah kemampuan untuk bergerak dalam ruang yang bagaimanapun, baik didarat, dilaut, maupun diudara. Sedangkan binatang bergerak diruang yang terbatas. Walaupun ada binatang yang bergerak didarat dan dilaut, namun tetap saja mempunyai keterbatasan dan tidak bisa melampaui manusia. Mengenai kelebihan manusia atas makhluk lain dijelaskan surat al-Isra' ayat 70.

Disamping itu, manusia diberi akal dan hati, sehingga dapat memahami ilmu yang diturunkan Allah, berupa al-Quran menurut sunah rasul. Dengan ilmu manusia mampu berbudaya. Allah menciptakan manusia dalam keadaan sebaik-baiknya (at-Tiin : 95:4). Namun demikian, manusia akan tetap bermartabat mulia kalau mereka sebagai khalifah (makhluk alternatif) tetap hidup dengan ajaran Allah (QS. Al-An'am : 165). Karena ilmunya itulah manusia diletakkan (bisa dibedakan) dengan makhluk lainnya.

Jika manusia hidup dengan ilmu selain ilmu Allah, manusia tidak bermartabat lagi. Dalam keadaan demikian manusia disamakan dengan binatang, "mereka itu seperti binatang (ulaaika kal an'aam), bahkan lebih buruk dari binatang (bal hum adhal). Dalam keadaan demikian manusia bermartabat rendah (At-Tiin : 4).

d. **Eksistensi Dan Martabat Manusia**

1) Tujuan Hidup Manusia

Sebagai makhluk yang paling sempurna yang telah diciptakan oleh Allah di dunia, peranan manusia dalam kehidupan di bumi tentulah sangat vital. Oleh karena itu dalam hidup manusia memiliki banyak sekali tujuan. Adapun tujuan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua

1) Dilihat dari arahnya, dibedakan menjadi dua antara lain:

- Tujuan Hidup vertikal yaitu mencari ridho Allah (QS Al-Baqoroh: 207)
- Tujuan hidup horizontal yaitu bahagia di dunia dan akhirat rahmat bagi semua manusia dan seluruh alam (Al-anbiya' : 107)

2) Dilihat dari segi lingkungannya antara lain:

- Tujuan hidup pribadi (albaqoroh 22)
- Tujuan hidup anggota keluarga (Arrum : 21)
- Tujuan hidup anggota lingkungan (Al a'rof : 96)
- Tujuan hidup warga negara / Bangsa (Saba' : 15)
- Tujuan hidup warga dunia (Al qashas : 77)
- Tujuan hidup alam semesta (al anbiya : 107)

e. Tanggung Jawab Manusia Sebagai Hamba Dan Khalifah

1) Tanggungjawab Manusia Sebagai Hamba.

Allah SWT dengan kehendak kebijaksanaanNya telah mencipta makhluk-makhluk yang di tempatkan di alam penciptaanNya. Manusia di antara makhluk Allah dan menjadi hamba Allah SWT. Sebagai hamba Allah tanggungjawab manusia

adalah amat luas di dalam kehidupannya, meliputi semua keadaan dan tugas yang ditentukan kepadanya.

Tanggungjawab manusia secara umum digambarkan oleh Rasulullah SAW di dalam hadis berikut. Dari Ibnu Umar RA katanya; “Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda yang bermaksud:

“Semua orang dari engkau sekalian adalah pengembala dan dipertanggungjawabkan terhadap apa yang digembalainya. Seorang laki-laki adalah pengembala dalam keluarganya dan akan ditanya tentang pengembalaannya. Seorang isteri adalah pengembala di rumah suaminya dan akan ditanya tentang pengembalaannya. Seorang khadam juga pengembala dalam harta tuannya dan akan ditanya tentang pengembalaannya. Maka semua orang dari kamu sekalian adalah pengembala dan akan ditanya tentang pengembalaannya.” (Muttafaq ‘alaih)

Allah menciptakan manusia ada tujuan-tujuannya yang tertentu. Manusia diciptakan untuk dikembalikan semula kepada Allah dan setiap manusia akan ditanya atas setiap usaha dan amal yang dilakukan selama ia hidup di dunia. Apabila pengakuan terhadap kenyataan dan hakikat wujudnya hari pembalasan telah dibuat maka tugas yang diwajibkan ke atas dirinya perlu dilaksanakan.

2) Manusia Sebagai Khalifah Allah.

Antara anugerah utama Allah kepada manusia ialah pemilihan manusia untuk menjadi khalifah atau wakilNya di bumi. Dengan ini manusia berkewajipan menegakkan kebenaran, kebaikan, mewujudkan kedamaian, menghapuskan kemungkaran serta penyelewengan dan penyimpangan dari jalan Allah. Firman Allah SWT :

مَنْ فِيهَا أَتَجْعَلُ قَالُوا خَلِيفَةَ الْأَرْضِ فِي جَاعِلٌ إِيَّيْ لِلْمَلٰئِكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ مَا أَعْلَمُ إِيَّيْ قَالَ لَكَ وَتُقَدِّسُ بِحَمْدِكَ نُسَبِّحُ وَنَحْنُ الدِّمَاءُ وَنَسْفِكَ فِيهَا يُفْسِدُ تَعْلَمُونَ لَا ﴿٣٠﴾

Artinya :

*“Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: Sesungguhnya Aku jadikan di bumi seorang Khalifah. Berkata Malaikat: Adakah Engkau hendak jadikan di muka bumi ini orang yang melakukan kerusakan dan **menumpahkan** darah, sedangkan kami sentiasa bertasbih dan bertaqdis dengan memuji Engkau? Jawab Allah: Aku lebih mengetahui apa yang kamu tidak ketahui.”*
(Al-Baqarah:30)

Di kalangan makhluk ciptaan Allah, manusia telah dipilih oleh Allah melaksanakan tanggungjawab tersebut. Ini sudah tentu kerana manusia merupakan makhluk yang paling istimewa. Firman Allah SWT :

تَحْمِلُهَا أَنْ فَأَبْيَتِ وَالْجِبَالِ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ عَلَى الْأَمَانَةِ عَرَضْنَا إِنَّا جَهُولًا ظَلُمًا كَانَ إِنَّهُ الْإِنْسَانُ وَحَمَلَهَا مِنْهَا وَأَشْفَقْنَا ﴿٣١﴾

Artinya :

“Sesungguhnya Kami telah kemukakan tanggungjawab amanah (Kami) kepada langit dan bumi serta gunung-ganang (untuk memikulnya), maka mereka enggan memikulnya dan bimbang tidak dapat menyempurnakannya (kerana tidak ada pada mereka persediaan untuk memikulnya); dan (pada ketika itu) manusia (dengan persediaan yang ada padanya) sanggup memikulnya. (Ingatlah) sesungguhnya tabiat kebanyakan manusia adalah suka melakukan kezaliman dan suka pula membuat perkara-perkara yang tidak patut dikerjakan.” (Al-Ahzab: 72)

Jadi Sebagai makhluk yang dibekali dengan berbagai kelebihan jika dibandingkan dengan makhluk lain, sudah sepatutnya manusia mensyukuri anugerah tersebut dengan berbagai cara, diantaranya dengan memaksimalkan semua potensi yang ada pada diri kita. Kita juga dituntut untuk terus mengembangkan potensi tersebut dalam rangka mewujudkan tugas dan tanggung jawab manusia sebagai makhluk dan khalifah di bumi.

2. AGAMA KRISTEN

a. Manusia Dalam Relational.

Tema tentang manusia dan kemanusiaan telah ditempatkan oleh agama-agama sebagai tema sentral disamping ajaran tentang Allah dalam dogmatika masing-masing. Demikian halnya agama Kristen, hal ini nampak dalam permulaan kitab pertama dari Alkitab perjanjian lama yakni kitab

Kejadian yang menempatkan kisah mengenai penciptaan (termasuk didalamnya kisah penciptaan manusia).

Fenomena yang kedua yang menunjuk pada tema manusia dan kemanusiaan sebagai tema yang sentral adalah awal dari kitab-kitab perjanjian baru yakni keempat Injil yang menekankan mengenai kisah penyelamatan manusia atau kisah pemanusiaan manusia. Dengan kata lain: perjanjian lama diawali oleh kisah penciptaan manusia dan perjanjian baru diawali oleh kisah penyelamatan (pemanusiaan) manusia.

Kitab Kejadian yang memuat kisah Penciptaan menekankan bagaimana Tuhan menempatkan manusia sebagai ciptaanNya yang khusus. Manusia disebut sebagai *imago Dei*, gambar Allah yang mewakili Allah di dunia (*khalifatullah fil-ard*), dengan kata lain keberadaan manusia menunjuk bahwa Allah itu ada. Kenyataan diatas menunjuk pula bahwa manusia menjadi begitu sangat penting dan berarti dalam wilayah iman Kristen. Pertanyaan yang muncul, manusia bagaimanakah yang dibahasakan dalam iman Kristen? Baik perjanjian lama maupun perjanjian baru, manusia dibicarakan (dibahasakan) dalam makna relasional yakni dalam hubungannya yang utuh dan benar dengan Allah, dengan sesamanya manusia, dengan alam sekitarnya (lingkungan hidup) dan dengan dirinya sendiri.

Hubungan yang utuh dan benar dengan Allah: Manusia dibahasakan sebagai *salah satu* ciptaan dalam relasinya dengan Allah yang adalah *satu-satunya* Sang Pencipta. Inilah identitas dan eksistensi yang utuh dan benar pada waktu penciptaan. Dalam relasi yang demikian, manusia menikmati

hidup yang penuh harmoni, keseimbangan, kebebasan dan damai sejahtera serta kasih. Ini yang dikenal dengan suasana surgawi "taman Eden". Namun eksistensi dan identitas yang demikian ini telah dirusakkan oleh manusia itu sendiri dengan keinginannya untuk menjadikan dirinya sebagai Pencipta, sebagai yang berkuasa atas dirinya dan atas yang lain, sebagai yang superior dalam hubungannya dengan sesama dan dengan lingkungannya sendiri. Relasi yang utuh telah dipatahkan oleh manusia ketika manusia tidak lagi membutuhkan Sang Penciptanya. Manusia telah menjadi pencipta bagi dirinya sendiri, ia berkuasa atas dirinya dan yang lain. Tindakan dan sikap sebagai penguasa atas yang lain inilah mengakibatkan rusaknya identitas atau dapat dikatakan krisis identitas. C.S Song menyebut krisis ini sebagai "dehumanisasi"³⁰ manusia: manusia tidak lagi menjadi manusia sebagaimana citra dan fitrahnya sebagai ciptaan, sebagai *imago Dei*, gambar Allah tetapi bukan Allah, melainkan manusia ingin menjadi "big Boss" dari yang lain, ingin menindas yang lain: Adam menuduh Hawa sebagai sumber dosa (pelanggaran) yang juga berarti manusia secara tidak bertanggungjawab telah menjadikan sesamanya objek kepuasan dirinya. Dehumanisasi manusia menjadikan manusia tidak membutuhkan Allah, Pencipta karena manusia mengira ia mampu untuk menjadi pencipta bagi dirinya sendiri³¹.

Dehumanisasi manusia yang bermuara pada rusaknya hubungan relasional yang utuh dan benar dengan Allah ini mengakibatkan pula

³⁰ <http://www.oaseonline.org/artikel/ati-manusia.htm> - _ftn2 Choan-Seng Song, *Christian Mission In Reconstruction An Asian Attempt*, 1975, p. 208

³¹ <http://www.oaseonline.org/artikel/ati-manusia.htm> - _ftn3 Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner. Dalam Konteks Indonesia*, BPK-Kanisius, 1997, hal. 151

rusaknya hubungan yang utuh dan benar dengan sesamanya manusia. Keseimbangan dan kesetaraan antarmanusia yang menjadi warna yang paling jelas dalam relasi manusia dengan sesamanya di "Taman Eden" telah rusak oleh keinginan manusia untuk menjadi superior dari yang lain. Sifat-sifat semacam ini melahirkan suatu kehidupan yang berorientasi pada supremasi diri, golongan (suku, agama dan ras) dan melihat manusia atau kelompok yang lain lebih rendah. Manusia Kain (dalam kisah Kain dan Habel) tidak mampu menerima kelebihan sesamanya (Habel), ia merasa berada pada subordinasi Habel oleh sebab itu ia mengambil keputusan untuk mengakhiri hak kemanusiaan saudaranya untuk hidup, ia lalu membunuh Habel. Kehidupan yang berdasar pada ketidakseimbangan inilah yang melahirkan kebencian, permusuhan bahkan pembunuhan manusia oleh manusia. Dengan kata lain dehumanisasi manusia menjadikan manusia tidak menghargai manusia dan kemanusiaan sebagai karya cipta Allah yang mulia.

Akibat lain dari dehumanisasi manusia adalah rusaknya hubungan manusia dengan alam lingkungan sekitar: "manusia tidak lagi bersahabat dengan alam" dan sebaliknya. Mulai saat itu manusia mempergunakan (menyalahgunakan) alam untuk kepuasan dirinya. Alam dikorbankan demi untuk memenuhi kepuasan kebutuhan manusia, alam dieksploitasi lama-lama dan dijadikan objek kehidupan luxurius. Dehumanisasi manusia menjadikan manusia tidak menghargai ciptaan Allah lainnya. dengan demikian pula manusia menjadi "big boss" atas ciptaan lainnya secara tidak

bertanggungjawab, akhirnya ia terasing dengan lingkungan dimana ia berada.

Dehumanisasi manusia mengakibatkan pula keterasingan diri manusia itu sendiri, menjadikan manusia asing terhadap dirinya sendiri. Dalam kitab kejadian dikisahkan bagaimana manusia setelah didapati melanggar tatanan surgawi, manusia malu dan telanjang (kej. 3: 7) ini pertanda bahwa ketika manusia menjadi asing dihadapan Allah melalui tindakan dehumanisasinya, maka manusia menjadi asing bagi dirinya sendiri. Manusia kehilangan hakekatnya sebagai gambar Allah, ia kehilangan gambar yang hendak direpresentasikan, ia malu dan telanjang!.

b. Dehumanisasi Manusia Dipulihkan Dengan Humanisasi Allah

Iman Kristen melihat kecenderungan manusia untuk terus menerus berada lingkaran dehumanisasi, manusia memiliki kecenderungan untuk menyalahgunakan "gambar Allah" atau fungsinya sebagai wakil Allah di bumi. Oleh sebab itu dalam upaya pemulihan dehumanisasi manusia (rekonsiliasi antara Allah dan manusia), manusia dengan keberadaannya yang demikian itu tidak dapat keluar dari wilayah dehumanisasi sehingga yang dapat mengambil inisiatif disini atau yang mempunyai hak dan kemampuan untuk memperbaiki ciptaannya atau memulihkan dehumanisasi manusia adalah Allah sendiri sebagai sang Pencipta. Ia Yang Maha Agung, Yang Tak Terhampiri itu menghampiri manusia untuk memprakarsai tindakan pemulihan, agar manusia kembali menjadi manusia yang hidup dalam relasi yang benar dan utuh dengan Penciptanya, dengan sesamanya, dengan alam lingkungannya dan dengan dirinya sendiri.

Tindakan pemulihan dehumanisasi manusia oleh Allah ini dilakukan dengan menghampiri manusia. Supaya Ia, Yang Tak Terhampiri itu, dikenal oleh manusia³² maka Ia menjadi manusia (humanisasi Allah) dalam manusia sempurna Yesus Kristus. Agar supaya manusia kembali mengenal hakekatnya sebagai gambar Allah, maka Allah sendirilah yang harus hadir. Ia hadir dalam "bahasa atau bentuk" yang dikenal oleh manusia: Allah menjadi manusia. Inilah substansi dari ajaran Inkarnasi dalam iman Kristen: bukan manusia menjadi Allah tetapi Allah yang menjadi manusia! agar supaya manusia kembali pada posisinya semula sebagai manusia. Dengan kata lain tindakan pemulihan dehumanisasi manusia oleh Allah adalah tindakan **pemanusiaan manusia** yang bebas dari keterasingan, persaingan akibat kebencian, dan yang bebas dari kematian yang sia-sia .

"Semua orang, yang dipimpin oleh Roh Allah, adalah anak Allah. Sebab kamu tidak menerima roh perbudakan yang membuat kamu menjadi takut lagi, tetapi kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah. Oleh Roh itu kita berseru: "ya Abba, ya Bapa!" Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah." Roma 8 : 14 - 17,

Dari penggalan surat Paulus kepada jemaat di Roma tersebut, bahwa yang disebut anak Allah bukanlah semua orang, melainkan orang yang dipimpin Roh Allah. Jadi orang yang disebut 'anak Allah', memperoleh status itu semata-mata karena kasih karunia Allah kepadanya, bukan karena usaha atau kebaikan orang itu, melainkan hanya anugrah

³² <http://www.oaseonline.org/artikel/ati-manusia.htm> - _ftnref4, Dalam ajaran Ibn Arabi tentang wahdat al-wujud: "Ia yang tidak dikenal memperkenalkan diri, supaya dikenal"

semata. Bagi orang Kristen, hubungan Allah Bapa dengan manusia adalah bagaikan seorang ayah dengan anak-anaknya.

Orang-orang yang terpilih oleh kasih karunia Allah disebut sebagai *anak-anak Allah* (Bandingkan dengan 1Petrus2:9). Bagi orang Kristen, hubungan Allah Bapa dengan umat manusia adalah laksana hubungan antara Pencipta dengan ciptaan-Nya, dan dalam hubungan itu, Ia adalah Bapa dari semuanya. Dalam pengertian ini, Perjanjian baru mengatakan bahwa gagasan tentang keluarga berasal dari Allah Bapa (Efesus 3:15).

Jadi, Allah sendiri adalah model bagi keluarga. Namun demikian, orang Kristen percaya bahwa mereka dijadikan partisipan di dalam hubungan yang kekal antara Bapa dan Anak, melalui Yesus Kristus. Orang Kristen menyebut diri mereka anak-anak Allah:

“melalui pengangkatan: Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat. Ia diutus untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak. Dan karena kamu adalah anak, maka Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: "ya Abba, ya Bapa!" Jadi kamu bukan lagi hamba, melainkan anak; kalau kamu anak, maka kamu juga adalah ahli-ahli waris, oleh Allah. (Galatia 4:4-7) Allah Bapa 4

Bagi orang Kristen trinitarian (yang selama berabad-abad merupakan mayoritas umat Kristen), Allah Bapa bukanlah Allah yang terpisah dari Sang Anak (dalam hal ini, Yesus adalah penjelmaan-Nya) dan dari Roh Kudus, yang ketiganya merupakan Allah yang esa. Orang Kristen

trinitarian menggambarkan ketiga pribadi ini sebagai Tritunggal atau Trinitas. Ini berarti mereka selalu hadir sebagai tiga "pribadi" (Yunani: *hypostases*) yang berbeda, tetapi ketiganya adalah satu Allah, masing-masing mempunyai identitas yang penuh sebagai Allah sendiri ("substansi" yang esa), "kepribadian ilahi" dan kuasa yang esa, dan "kehendak ilahi" yang esa pula. Namun sebagian orang Kristen lainnya menganut gagasan alternatif yang sangat berbeda. Sebagian kecil menggambarkan Sang Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus masing-masing sebagai Keberadaan yang berbeda, dan yang telah ada secara kekal (triteisme), atau sebagai "manifestasi" yang berbeda dari Keberadaan yang tunggal (modalisme).

3. Agama Hindu

a. Penciptaan menurut Agama Hindu

Penciptaan dalam agama Hindu dijelaskan dalam Prasna Upanishad sebagai berikut:

"Pada awalnya Sang Pencipta (Tuhan) merindukan kegembiraan dari proses penciptaan. Dia lalu melakukan meditasi. Lahirlah Rayi, zat atau materi dan Prana, roh kehidupan, lalu Tuhan berkata: "kedua hal ini akan melahirkan kehidupan bagiku". Demikianlah makhluk hidup diciptakan, melalui suatu perkembangan perlahan dari dua unsur yang mula-mula diciptakan Tuhan sehingga mencapai bentuk-bentuknya sekarang.

Dari pernyataan *di* atas jelaslah menurut agama Hindu kehidupan pada alam semesta ini berkembang melalui evolusi.

b. Jiwa dan Raga.

Manusia terdiri dari badan dan jiwa. Badan tanpa jiwa ibarat mobil yang lengkap badan dan mesinnya tapi tanpa aki. mobil ini tidak bisa bergerak, karena tidak ada panas atau api yang menghidupkan mesinnya. Jiwa tanpa raga ibarat aki tanpa mobil, panas atau tenaga yang tersimpan dalam aki menjadi tenaga yang tidur karena tidak ada mesin untuk digerakkan. Jiwa dan raga itu merupakan satu kesatuan. Tanpa Jiwa tidak dapat melakukan aktivitasnya.

Pengandaian diatas mengikuti pengandaian dalam Katha Upanishad yang mengatakan badan adalah kereta, akal (ilmu pengetahuan) adalah kusirnya, pikiran adalah kendali, dan indriya adalah kuda-kudanya. Sedangkan jiwa adalah pemilik kereta.

Dikatakan selanjutnya, mereka yang mengetahui hakikat dan tujuan hidup ibarat kusir yang cakap dengan kuda terlatih baik, akan mencapai tujuan perjalanan. Tapi meeka yang tidak mengetahui hakikat dan tujuan hidup, ibarat kusir bodoh dengan kuda liar, tidak akan mencapai tujuan perjalanan, akan mengembara dari satu kematian kepada kematian yang lain.

Menurut agama Hindu, jiwa kita sudah ada sebelumnya dan ia masuk ke tubuh bayi dengan membawa "karma wasana" atau hasil-hasil perbuatan dalam hidupnya sebelumnya.

c. Tubuh tak Kekal

Badan merupakan bagian yang tidak kekal dari manusia. Karena ia berubah. Dari setetes cairan ia tumbuh menjadi janin, lahir sebagai bayi

berkembang menjadi manusia dewasa. Badan yang tegap ketika remaja berubah menjadi bungkuk ketika tua. Kulit yang halus dan kencang ketika remaja, berubah menjadi kisut dan layu ketika tua. Ketika sudah mati badan hancur. badan disebut stula sarira.

d. Jiwa Kekal

Jiwa merupakan bagian yang kekal dari manusia. Ia tak pernah berubah. Ia tidak mati ketika badan mati. Ia tidak terluka oleh senjata, tidak terbakar oleh api. Ia ada selamanya. Jiwa disebut sukma sarira.

Menurut agama Hindu badan terdiri dari lima unsur yang disebut panca maha buta yaitu : tanah (pertiwi), air (apah), api (teja), angin (bayu) dan ether (akasa). Pandangan Hindu kemudian dibenarkan oleh hasil penelitian ahli fisika ternama Albert Eistein bersama ahli fisika bangsa India Satyendra Nath Bose. Dalam bahasa fisika unsur-unsur zat adalah : padat, cair, gas dan peranjian lama serta unsur yang kelima disebut KBE (kondensat Bose-Eistein)³³.

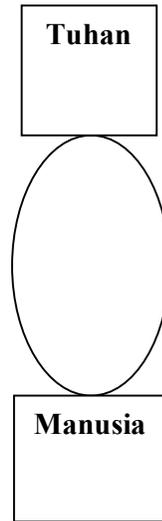
Jiwa berasal dari Tuhan. Atman adalah jiwa dari mahluk. Brahman adalah jiwa alam semesta. Atman merupakan bagian dari Brahman. Seperti setitik air hujan yang berasal dari samudera luas.

C. RELASI ANTARA TUHAN DAN MANUSIA

Tuhan dan manusia merupakan dua kutub yang saling bertentangan dalam sebuah konsep, sehingga bersama-sama dengan lainnya menciptakan suasana yang Sangat dinamik dan dramatik yakni suasana ketegangan spiritual.

³³ Harian Kompas, "Ramalan Eistein Terbukti Seteleh 70 tahun, , tanggal 25 Juli 1995.

Dibawah ini merupakan diagram lingkaran dengan dua titik rujukan utama yang bertentangan satu sama lain, satu dari atas, lainnya dari bawah. Dan lingkaran ini mensimbolkan dunia wujud sebagai tahap utama dimana drama manusia dimainkan:



Jahiliyyah tidak mengenal lingkaran semacam ini, pandangan jahiliyyah homosentris (berpusat pada manusia). Pada masyarakat jahiliyyah, manusia merupakan satu-satunya kutub konseptual dimana tidak ada kutub lainnya yang berada dalam pertentangan fundamental manusia, tujuannya di bumi, kedudukan dalam sukunya, hubungan dengan suku yang lain, karakter-karakternya yang pada hakikatnya bersifat kesukuan, semua itu merupakan persoalan utama manusia jahiliyyah.

Tentu saja dia mengenal eksistensi kekuatan yang tidak terlihat yang lebih tinggi dari dirinya dalam skala wujud, mulai dari Allah sampai *jinn*, tetapi bagaimanapun hal ini menempati bagian sempit dan terbatas dunia perhatiannya; hal itu begitu penting sebagai prinsip konseptual utama yang independen yang membagi dunia ini dengan “manusia” menjadi dua bagian. Konsekuensinya, tidak ada suasana ketegangan spiritual diseluruh dunia wujud dalam konsepsi manusia jahiliyyah.

Ketegangan dramatik dan spiritual secara semantik disebabkan oleh relasi khusus antara dua kutub konseptual utama, yakni Tuhan manusia. Relasi ini tidak sederhana dan juga tidak unilateral; namun bersifat ganda dan bilateral, dalam pengertian relasi yang timbal balik.

Relasi yang komperjanjian lamaeks ini secara konseptual dapat dianalisis berdasarkan empat bentuk utama relasi Tuhan dan manusia, Antara lain:

1. Relasi Ontologis

Antara Tuhan sebagai sumber eksistensi manusia yang utama dan manusia sebagai representasi dunia wujud yang eksistensinya berasal dari Tuhan. Dengan istilah yang lebih teologis, hubungan pencipta-makhluk antara Tuhan dan manusia.

Eksistensi manusia secara umum memunculkan persoalan besar. Persoalan yang dasar menjadikan manusia terus berfikir dan mencari kebenarannya yang bersifat abadi dan berulang-ulang. Persoalan mengenai dari mana manusia berasal dan apa yang menjadi sumber wujudnya di dunia ini.

Sumber wujud adalah Tuhan itu sendiri, eksistensi itu dianugerahkan oleh Tuhan kepada manusia sebagai pemberian yang perlu di syukuri.

2. Relasi Komunikatif

Dalam Relasi Komunikatif, Tuhan dan manusia dibawa ke dalam korelasi yang dekat satu sama lain. Tuhan, tentu saja mengambil inisiatif melalui komunikasi timbal balik. Dua cara komunikasi yang berlainan dapat dibedakan antara lain komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal.

a. Tipe komunikasi verbal

yakni dari atas ke bawah adalah wahyu menurut pengertian yang sempit dan teknis. Diantara contoh – contoh yang lain dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Firman Tuhan

Hubungan komunikatif antara Tuhan dan manusia menurut pandangan Al-Qur'an, mengulang apa yang telah dikemukakan berulang kali pada dasarnya bersifat timbal balik dari Tuhan kepada manusia dan dari manusia kepada Tuhan. Suatu kasus yang khas dari fenomena yang lebih umum mengenai komunikasi antara Tuhan – manusia berdasarkan cara tertentu yang diwakili oleh kategori non-verbal. Persoalannya adalah apa yang dikatakan mengenai struktur dasar komunikasi non-verbal menerapkan *in toto* pada komunikasi verbal, sepanjang menyangkut Tuhan, sisi manusia persoalan tersebut. Dengan kata lain, wahyu merupakan kasus “diturunkannya” *ayat*, sebagai kasus yang Sangat khas. Dan hal ini juga merupakan pandangan Al – Qur'an terhadap persoalan tersebut.

Kita dapat mengemukakan, sebagai salah satu ciri yang Sangat khas, tiga agama besar yang berinduk pada agama semitik, yakni Yahudi, Krsiten, dan Islam. Pandangan yang sama – sama dimiliki oleh ketiga agama itu, bahwa sumber sejarahnya, jaminan akhirnya, kebenaran pengalaman religius orang – orang yang beriman terletak pada fakta Tuhan sendirilah yang telah mewahyukan Diri-Nya kepada manusia. Dalam Islam, wahyu artinya “perkataan” Tuhan.

2) Makna Asli Kata Wahyu

Ada beberapa esensi berdasarkan kondisi semantik antara lain pada tempat pertama ia merupakan komunikasi, kedua ia tidak harus bersifat verbal, maksudnya isyarat – isyarat yang digunakan dalam komunikasi tidak selalu bersifat linguistik sekalipun dapat pula menggunakan kata-kata, ketiga selalu terdapat hal – hal yang bersifat misterius, rahasia, dan pribadi dengan kata lain komunikasi ini bersifat esoterik.

3) Struktur Semantik Wahyu

Wahyu merupakan perilaku berkata – kata yang konkrit antara dua orang, salah seorang diantaranya memainkan peranan aktif sedangkan yang lainnya memainkan peranan pasif. Inilah sesungguhnya yang dimaksud dengan kata arab kalam (konkrit). Wahyu merupakan konsep parsial dan khusus dibawah konsep umum kalam. Ini artinya bahwa semua kondisi semantik kata wahyu yang menjadi hal yang khusus untuk disahkannya oleh manusia, haruslah dapat memberikan karakteristik khusus terhadap wahyu sehingga dapat memberikan konsep partikular dalam bidang yang lebih luas.

4) Wahyu dalam Bahasa Arab

Langue, adalah suatu sistem isyarat verbal yang telah dikenal menurut kesepakatan bersama sebagai alat komunikasi diantara semua orang yang menjadi anggota sebuah masyarakat. Pengertian tersebut merupakan kenyataan sosial sebagaimana didefinisikan

oleh Durkheim dalam sosiologinya, ia merupakan sistem simbolik yang khas bagi suatu masyarakat dimana setiap anggota masyarakat harus menggunakannya dalam berbicara dengan orang lain bila ia ingin dirinya dimengerti. Tidak ada komunikasi linguistik kecuali jika dua orang terlibat dalam pembicaraan yang menggunakan sistem isyarat yang sama.

5) Do'a

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ (١) Pada intinya wahyu dalam arti sempit yakni menurut pengertian religius adalah bentuk komunikasi verbal yang terjadi antara Tuhan dan manusia dengan arah menurun dari Tuhan kepada manusia. Tuhan berbicara kepada manusia dengan kata – katanya, secara langsung kepada Nabi dan secara tidak langsung kepada umat manusia pada umumnya. Tetapi hubungan linguistik antara Tuhan dan manusia ini tidak bersifat sepihak. Dengan kata lain, sekalipun tetap selalu pasif manusia kadang – kadang mengambil inisiatif untuk melakukan hubungan verbal dengan Tuhan dan berusaha berkomunikasi dengan-Nya melalui alat isyarat bahasa. Hasilnya adalah suatu fenomena yang secara struktural berhubungan dengan wahyu, karena yang kedua merupakan komunikasi verbal secara langsung dengan arah naik dari manusia ke Tuhan.

b. Tipe Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi non-verbal ini merupakan tindakan Ilahiah menurunkan tanda-tanda. Dari bawah ke atas, komunikasi dalam bentuk

ibadah ritual atau yang lebih umum lagi praktek – praktek penyembahan. Adapun komunikasi linguistik juga dapat dijelaskan melalui beberapa pemahaman yang ada antara lain:

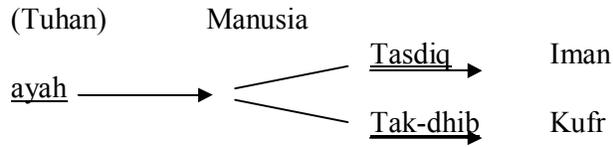
1) Ayat-Ayat Tuhan (Allah)

Ada 2 tipe utama pemahaman timbal balik antara Tuhan dan manusia, pertama bersifat Linguistik atau Verbal yakni melalui penggunaan bahasa yang dipahami oleh kedua belah pihak, sedangkan yang kedua bersifat Non – Verbal yakni penggunaan tanda – tanda alam oleh Tuhan, isyarat dan gerakan tubuh oleh manusia. Dalam kedua kasus tersebut, pada umumnya inisiatif diambil oleh Tuhan sendiri. Sedangkan dari sisi manusia fenomena tersebut pada dasarnya merupakan persoalan “tanggapan” terhadap inisiatif yang dilakukan oleh Tuhan.

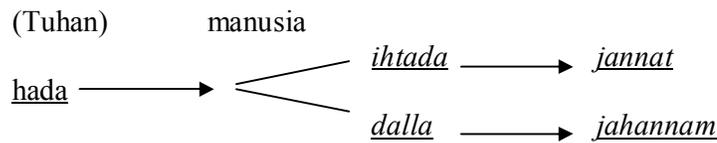
2) Hidayah Tuhan

Dibawah ini merupakan skema simantik yang dapat diringkas sebagai berikut :

1. Tuhan menurunkan ayah
2. Manusia meresponnya baik dengan menerimanya sebagai kebenaran (Tasdiq) atau menolaknya sebagai kepalsuan (Tak-Dhib)
3. Yang pertama sesungguhnya menuju kepada “kepercayaan” (iman) dan yang kedua menuju kepada “ketidakpercayaan” (kufir).



Orang - orang yang memilih jalan yang pertama berada di jalan surga sedangkan orang – orang yang memilih jalan kedua berada di jalan neraka. Semua ini masih merupakan separuh pertama dari seluruh gambaran. Separuh kedua tidak kurang penting dibandingkan dengan yang pertama dan dapat diuraikan dalam bentuk skema di bawah ini.



Dengan kata lain baik orang yang memilih ihtada maupun dalla keduanya sama – sama karena kehendak Ilahi (mashi’ah). Jadi, siapapun yang dikehendaki Tuhan, dia akan menjadikannya tersEsat dan siapapun yang dikehendakinya, dia akan menunjukkan ke jalan yang lurus.³⁴

3) Shalat atau Sembahyang sebagai Alat Komunikasi

Komunikasi antara Tuhan dan manusia bersifat verbal maupun non-verbal bukanlah merupakan fenomena yang sepihak tetapi bersifat timbal balik. Komunikasi verbal dari Tuhan kepada manusia tidak lain berupa wahyu. Sedangkan komunikasi non-verbal dari manusia kepada Tuhan tidak lain berupa do’a (personal), percakapan hati manusia dengan Tuhan, sebagai tipe komunikasi

³⁴ Surah Al-An’am (VI), ayat 39.

verbal ke atas. Tentu saja shalat atau sembahyang meliputi unsur – unsur verbal karena disamping gerakan – gerakan tubuh yang telah ditetapkan, membaca kitab suci, mengucapkan pengakuan iman, shalawat bagi Nabi dan sebagainya merupakan bagian penting dari ibadah.

3. Relasi Tuan – Hamba

Relasi ini melibatkan dipihak Tuhan sebagai tuan (Rabb), semua konsep yang berhubungan dengan keagungan-Nya, kekuasaan-Nya, kekuatan mutlak-Nya dan lain sebagainya. Sedangkan dipihak manusia sebagai hambanya ('abd). Seluruh konsep yang menunjukkan kerendahan, kepatuhan mutlak dan sifat – sifat lainnya yang selalu dituntut pada seorang hamba. Sementara dipihak manusia berkorelasi negatif dengan konsep – konsep yang menunjukkan ketinggian, kesombongan, merasa cukup, dan sifat – sifat serupa lainnya yang tercakup didalam yang terkait dengan kata jahiliah.

4. Relasi Etik

Relasi ini didasarkan pada perbedaan yang paling dasar antara dua aspek yang berbeda yang dapat dibedakan dengan konsep tentang Tuhan itu sendiri, Tuhan yang kebaikannya tak terbatas, Maha pengasih, pengampun dan penyayang, di satu sisi Tuhan yang murka, kejam, Sangat keras hukumannya. Demikian pula dari sisi manusia terdapat perbedaan dasar antara rasa syukur dan takut kepada Tuhan. Hal tersebut bersama – sama membentuk satu kategori iman dan ini akhirnya membentuk perbedaan yang tajam, baik dalam pengertian tidak bersyukur maupun ingkar.

Relasi etik ini merupakan ciri yang paling menonjol dalam pemikiran keagamaan yang berasal dari Islam, Kristen dan Yahudi dimana konsep tentang Tuhan pada hakikatnya bersifat etik dan karena berdasarkan pandangan ini Tuhan sendiri pada hakikatnya bersifat etik. Maka relasi Tuhan dan manusia tentu juga harus bersifat etik. Dengan kata lain, Tuhan bertindak terhadap manusia dengan cara etik yaitu sebagai Tuhan keadilan dan kebaikan, demikian pula manusia diharapkan merespon tindakan Ilahi ini juga dengan cara yang etis. Hal ini merupakan bukan semata-mata persoalan kebaikan atau keburukan manusia sebagai mana yang terjadi pada masa pra Islam, tapi kini etika merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari agama. Seluruh agama membicarakan masalah ini dan benar – benar tergantung pada respon etik manusia.